

**INTERFERENSI FONOLOGIS BAHASA INDONESIA
TERHADAP PELAFALAN VOKAL O BAHASA KOREA
DI KALANGAN MAHASISWA SASTRA INGGRIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**PHONOLOGICAL INTERFERENCE OF INDONESIAN
TO VOWEL O KOREAN LANGUAGE
AMONG ENGLISH DEPARTEMENT STUDENTS OF
THE FACULTY OF CULTURAL SCIENCES HASANUDDIN UNIVERSITY**

Muhammad Syachrun Sjam



TESIS

**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**INTERFERENSI FONOLOGIS BAHASA INDONESIA
TERHADAP PELAFALAN VOKAL O BAHASA KOREA
DI KALANGAN MAHASISWA SASTRA INGGRIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN**

TESIS

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Bahasa Indonesia

Disusun dan diajukan oleh

Muhammad Syachrun Sjam

NIM : F032191006

**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

INTERFERENSI FONOLOGIS BAHASA INDONESIA TERHADAP
PELAFALAN VOKAL O BAHASA KOREA DI KALANGAN
MAHASISWA SASTRA INGGRIS FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

Disusun dan diajukan oleh:

MUHAMMAD SYACHRUN SJAM
F032191006

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 15 Desember 2022

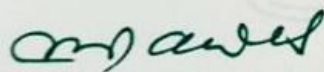
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

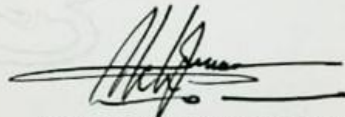
Komisi Penasihat

Ketua

Anggota

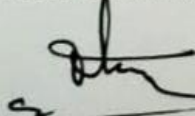


Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.



Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum.

Ketua Program Studi Bahasa Indonesia



Dr. Tammasse, M.Hum.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia terhadap Pelafalan Vokal O Bahasa Korea di Kalangan Mahasiswa Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S, selaku pembimbing utama dan Dr. Ikhwan M Said, M.Hum, selaku pembimbing pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah di sebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka tesis ini. Isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal Media Bina Ilmiah Volume 17 No 3.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 02 Februari 2023



Syachrun
Muhammad Syachrun Sjam
F032191006

KATA PENGANTAR

*Aku berindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk.
Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi
Maha Penyayang*

Segala puji dan syukur hanya milik Raab sekalian alam. Allah subhanahu wata'ala, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Salam dan shalawat senantiasa terkirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Penulisan tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada program studi S2 Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin. "Tidaklah diberikan ilmu kepada manusia kecuali hanya sedikit" merupakan ungkapan yang mewakili keterbatasan peneliti dalam menjalani tahap-tahap penelitian ini. Bukan hal yang mustahil penelitian ini tidak akan berjalan lancar tanpa bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S. dan Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum. sebagai tim penasihat dan pembimbing yang tak lelah memberikan pengetahuan dan motivasi yang sangat berarti bagi kedewasaan berpikir peneliti. Tanpa mereka proses akan berjalan tanpa arah, hasil akan berbuah tanpa nikmat dan gelar akan disandang tanpa bangga.
2. Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum., Dr. Kaharuddin, M.hum., Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum., sebagai tim penguji yang telah menyisihkan waktu ikut dalam upaya penyempurnaan karya tulis ini.

3. Orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan, ayahanda Alm. Haji Syamsuddin Toakka dan ibunda Hj. Nursiah Syam, ibunda yang tak terhitung cinta dan kasih sayangnya, yang tidak pernah letih mengasuh, menitikkan air mata doa dan peluh keringat kerja keras untuk hidup dan masa depan penulis. Sungguh restu dan doa mereka adalah pelancar bagi yang hambat dan penerang bagi yang samar.
4. Istri tercinta Sukmawati yang telah menjadi pendamping yang kuat, menjadi pengingat yang tepat, dan menjadi pemaaf yang bijak. Semoga kesabaranmu berbuah bangga, dan malaikat kecilku Rifa Ilhamzah Syachrun dan Refa Refiana Syachrun yang menjadi pengobat lelah dan pemompa semangat.
5. Adik-adik tersayang Tuti Widianti, Mauliana, dan Syahran, serta sahabat-sahabat terbaik Cipta Wira Haryadi, Muhammad Ikhsan, Ahmad Hidayat, Andi Kumalasari serta teman-teman seperjuangan Pasca BI 2019 yang memberikan semangat dan terus mendukung penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Sangat disadari bahwa penelitian ini sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, sangat diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun sebagai upaya penyempurnaan tesis ini.

Makassar,
Penulis,

Muhammad Syachrun Sjam
F032191006

ABSTRAK

MUHAMMAD SYACHRUN SJAM *Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia terhadap Pelafalan Vokal o Bahasa Korea di Kalangan Mahasiswa Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*
(*dibimbing oleh Muhammad Darwis dan Ikhwan M. Said*),

Penelitian ini bertujuan. (1) menguraikan interferensi fonologis bahasa Indonesia terhadap pelafalan vokal o bahasa Korea dan (2) mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi interferensi fonologis bahasa Indonesia terhadap pelafalan vokal o bahasa Korea.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, Penggunaan metode ini disebabkan data yang digunakan adalah data lisan dari informan yang telah diidentifikasi dan dideskripsikan terkait keadaan interferensi bahasa Indonesia terhadap pelafalan vokal o bahasa Korea. Adapun langkah-langkah dalam analisis data yang digunakan adalah:(1) reduksi data. (2) penyajian data.(3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga bentuk interferensi, yaitu (1) bentuk pengurangan fonem, seperti bunyi (*tteokeul* menjadi *ttokeul*) perubahan dari konsonan sengau ke bunyi bulat, (*eomma* menjadi *omma*) vokal madya menjadi vokal bulat; (*ceo* menjadi *cho*) vokal belakang setengah terbuka takbulat berubah menjadi vokal u tertutup.(2) bentuk perubahan fonem, (*kireseo* menjadi *kireso*) vokal madya menjadi vokal bulat, vokal o dengan tegas dan bulat.(3) bentuk penambahan fonem, seperti bunyi (*seoul* menjadi *seul*), (*samseong* menjadi *samsung*). Pada pengucapan kata *soeung* berganti menjadi *sung* terjadi interferensi penggantian fonem /e/ menjadi / u/. Pemakaian bahasa Korea untuk vokal *어* (eo), masyarakat yang hanya menggunakan satu bahasa dan juga ada yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Penggunaan bahasa Korea masih minim digunakan sehingga mahasiswa kesulitan untuk membiasakan diri melafalkan huruf vokal o (오 & 어). Motivasi mahasiswa dalam mempelajari bahasa Korea akan memengaruhi hasil yang diperoleh. Motivasi mahasiswa dalam penelitian ini berbeda-beda seperti tertarik dengan drama Korea dan pop Korea, suka belajar bahasa baru, menambah kemampuan bahasa selain bahasa Inggris, terobsesi untuk bekerja di Korea, dan karena ingin melanjutkan studi di Korea. Lebih banyak responden menganggap vokal o (오 & 어) tidak terlalu penting, sebab lawan bicara pasti akan memahami maksud orang yang melakukan kesalahan berbahasa tersebut. Akibatnya tidak ada upaya berlatih untuk membenarkan kesalahan fonem tersebut. Responden menganggap masyarakat pemakai bahasa memiliki toleransi kebahasaan.

Kata kunci: interferensi, fonologis, vokal o, bahasa Korea.

Abstract

Muhammad Syachrun Sjam. *Phonological Interference of Indonesian to Vowel O Korean Language Among English Departement Students of the Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University.*

(supervised by Muhammad Darwis dan Ikhwan M. Said),

The objectives of this research are as follows: (1) describes the phonological interference of Indonesian to Korean for the vowel o (오 & 어), (2) reveals the factors behind the phonological interference of Indonesian to Korean for the vowel o (오 & 어).

This type of research is descriptive with a qualitative approach. The use of this method is because the data used is oral data from informants who will be identified and described in relation to the state of Indonesian interference with Korean. The steps in data analysis used are: (1) data reduction, (2) data display (data presentation), (3) conclusion drawing/ verification. The result of this research is interference with the form of phoneme reduction. Like the phonological sound of *tteokeul* to *ttokeul*, changing from nasal consonants to round sounds, *eomma* becoming *omma* middle vocals to bulleted vocals, *ceo* becoming *cho*, half-open back vowels not rounding turning into closed u vowels, *eonni* becoming *onni* interference from changing phonemes, *kireseo* to middle vocal *kireso* become a bulleted vowel, the vowel o firmly and unanimously. The use of Korean for the vowel (eo), people who only use one language and some also use two or more languages. The use of Korean is still minimal so that students find it difficult to get used to the pronunciation of vowels (오 & 어). Non-linguistic factors are learning motivation and language attitudes. Student motivation in learning Korean will affect the results obtained. The motivation of the students in this study varied, such as being interested in Korean dramas and Korean pop, liking to learn new languages, increasing their language skills other than English, being obsessed with working in Korea, and wanting to continue their studies in Korea. Most respondents think that vowels (오 & 어) are not very important, because the other person will understand the meaning of the person who made the language error. As a result, there is no effort to practice to correct the error of the phoneme. Respondents considered the language-speaking community to have linguistic tolerance. improve language skills other than English, obsessed with working in Korea, and because they want to continue their studies in Korea. Most respondents think that vowels (오 & 어) are not very important, because the other person will understand the meaning of the person who made the language error. As a result, there is no effort to practice to correct the error of the phoneme. Respondents considered the language-speaking community to have linguistic tolerance. improve language skills other than English, obsessed with working in Korea, and because they want to continue their studies in Korea. Most respondents think that vowels (오 & 어) are not very important, because the other person will understand the meaning of the person who made the language error. As a result, there is no effort to practice to correct the error of the phoneme. Respondents considered the language-speaking community to have linguistic tolerance.

Key words: interference, phonological, vowel o, Korean language

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Hasil Penelitian yang Relevan.....	11
B. Landasan Teori	17
1. Fonologi.....	17
2. Fonem dalam bahasa Indonesia.....	18
3. Huruf vokal bahasa Indonesia.....	19
4. Huruf konsonan bahasa Indonesia.....	20
5. Fonem dalam bahasa Korea.....	26
6. Vokal bahasa Korea.....	26
7. Konsonan bahasa Korea.....	28
8. Penyesuaian pengucapan (Adjustment Pronucitation)	41
9. Hakikat Kedwibahasaan.....	45
Interferensi Bahasa 48	
10. Ciri-Ciri Bahasa Korea	63
11. Konsep dasar Fonologi	72
12. Vokal.....	73
13. Aturan Fonologi Bahasa Korea (I).....	74

14. Aturan Fonologi Bahasa Korea (II).....	75
C. Kerangka Pikir.....	76
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	79
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	79
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	79
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	80
D. Teknik Analisis Data.....	81
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	83
A. Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Korea untuk Vokal (오&어).....	83
1. Pengurangan Fonem	84
2. Penambahan Fonem	91
3. Perubahan Fonem	92
B. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Interferensi Fonologi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Korea untuk Vokal (오&어).....	103
1. Faktor Kebahasaan	104
2. Faktor Kedwibahasaan Penutur	108
3. Terbawa Kebiasaan Berbahasa Ibu	111
BAB V PENUTUP	117
A. Simpulan	117
B. Saran	119
Daftar Pustaka	121
Lampiran	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat berkembang dewasa ini, sangat memengaruhi perkembangan tren mode dan budaya global dari berbagai negara yang masuk ke Indonesia. Salah satu budaya global yang saat ini memiliki pengaruh besar di kalangan

remaja Indonesia adalah *K-Wave* atau *Hallyu Wave* yang berasal dari Korea Selatan. *Hallyu Wave* atau Gelombang Korea adalah sebuah istilah yang merujuk pada tersebarnya budaya pop Korea secara global di berbagai negara di seluruh dunia. Umumnya Gelombang Korea memicu banyak orang-orang di negara lain untuk mempelajari bahasa Korea dan kebudayaan Korea. Dengan berbagai konten yang beragam dan dikemas secara menarik, *Hallyu Wave* menyebar dengan pesat dan mudah diterima di kalangan remaja Indonesia terkhususnya mahasiswa.

Bahasa adalah suatu hal yang menjadi aspek krusial dalam suatu budaya karena hal itu memengaruhi komunikasi antar-pertukaran budaya. Tidak sedikit para mahasiswa yang memiliki minat mempelajari bahasa Korea (한국어) saat ini. Perkembangan pesat membuat studi bahasa Korea di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin juga menjadi salah satu yang banyak diminati para mahasiswa.

Bahasa Korea merupakan bahasa asing untuk orang Indonesia dan biasanya dipelajari oleh remaja Indonesia. Mereka belajar dari lagu dan drama Korea. Mereka biasanya menggunakan terjemahan *google* dalam pembelajaran mereka. Bahkan biasanya mereka menggunakan campuran bahasa Indonesia dan Korea dalam berbicara (Wirawati, 2015:10). Suwito (1983:54) menjelaskan bahwa interferensi dipahami sebagai suatu penyimpangan yang terjadi pada biligualisme yang masih dalam tahap pembelajaran bahasa kedua. Interferensi juga timbul disebabkan oleh dominannya sistem bahasa pertama yang mempengaruhi pemakaian bahasa kedua dalam peristiwa komunikasi, emosi, kepekaan, dan sikap penutur. Peristiwa kontak bahasa yang terjadi tidak akan menyebabkan interferensi sepanjang sistem bahasa yang ada pada bahasa pertama memiliki kesamaan dengan sistem bahasa kedua. Akan tetapi, apabila perbedaan sistem antara bahasa pertama dan kedua, maka akan terjadi kekacauan yang akan menimbulkan penyimpangan-penyimpangan atau kesalahan-kesalahan yang dikenali dengan istilah interferensi. Kridalaksana (2001) mengatakan bahwa interferensi adalah kesalahan berbahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa lain yang sedang dipelajari. Kesalahan berbahasa tersebut terjadi karena unsur-unsur yang dibawa penutur berbeda dengan unsur-unsur dan sistem bahasa yang sedang dipelajari.

Eksistensi interferensi menimbulkan kekaburan dalam pemakaian bahasa. Untuk itulah, sebagai suatu konsekuensi logis bahwa interferensi

itu sedapat mungkin harus dihindari atau ditiadakan. Dengan demikian, akan lebih mudah dimengerti ketika seorang penutur menggunakan bahasa kedua secara baik dan benar sesuai dengan kaidah dan sistem yang berlaku dalam pemakaian bahasa kedua.

Bahasa Korea dan bahasa Indonesia merupakan bahasa dari dua rumpun bahasa yang berbeda. Bahasa Indonesia berasal dari rumpun Austronesia, sedangkan asal usul bahasa Korea masih menjadi topik diskusi para ahli tipologi bahasa. Sebagian berpendapat bahwa bahasa Korea adalah salah satu bahasa rumpun Altaik, seperti Jepang dan Mongolia. Memang secara struktur ada beberapa kemiripan. Namun, sebagian ahli bahasa lain berpendapat bahasa Korea termasuk bahasa terisolasi (*isolated language*).

Dalam mempelajari bahasa asing, terkhususnya bahasa Korea, interferensi menjadi suatu hal yang tidak terhindarkan. Interferensi merupakan salah satu mekanisme perubahan bahasa dikarenakan terjadinya kontak antara bahasa satu dan bahasa lain yang mengakibatkan adanya saling memengaruhi. Hal ini adalah pemakaian unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain yang terjadi dalam diri penutur. Dalam interferensi, ada tiga unsur yang memegang peranan, yaitu bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penyerap atau resipien, dan unsur serapan atau importasi, Suwito (1983:54)

Fonologi bahasa Korea terdapat fenomena perubahan bunyi atau *phonetic variation* (음문변동) yang memiliki aturan tertentu sehingga suatu

bunyi dapat berubah menjadi bunyi lain dalam kondisi tertentu. Kang Ong Mi (강옥미) menjelaskan ada beberapa jenis perubahan bunyi bahasa Korea yang dibagi menjadi dua, yaitu perubahan bunyi alofon, misalkan fonem/p/ dalam bahasa Korea dilafalkan pada posisi awal (바지)/paji/dan tengah(가방)/kabang/dan posisi akhir(지갑)/cigab/ dan monoftongisasi, misalkan kata [수이밍]/suiming/ diucapkan [수밍]/swimming, [추이미]/chuimi/ diucapkan [취미]/chwimi, [키우이]/khiui/ diucapkan [키위]/khiwi. Perubahan bunyi alofon adalah perubahan *underlying segment* (기저음) atau fonem dasar yang terjadi karena posisi fonem yang berbeda pada sebuah kata. Perubahan bunyi monoftongisasi adalah perubahan ini terjadi pada dua bunyi vokal tunggal [ui] ke vokal rangkap [wi].

Penelitian terkait interferensi sejauh ini belum ada spesifik yang mengkaji fenomena bahasa Korea dalam bahasa Indonesia ataupun sebaliknya. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian terkait interferensi fonologis bahasa Korea sejalan dengan ditemukannya realita bahwa masih ada orang Indonesia mengalami interferensi vokal o dan eo bahasa Korea. Mengingat realitas yang ada sekarang ini, walaupun pembelajaran bahasa Korea bisa dilakukan dan didapatkan di manapun, khususnya para remaja di Indonesia, masih banyak terjadi penyimpangan.

(Chaer & Agustine 2010) mengutip dalam buku (Weinrich, 1953) tentang istilah interferensi kali pertama digunakan sebagai adanya perubahan sistem suatu bahasa yang terjadi karena persentuhan bahasa dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh seorang penutur yang memiliki dwibahasa. Interferensi termasuk ke dalam fenomena bahasa, termasuk gejala penyusupan bahasa satu ke bahasa lain. Hal ini karena kurangnya suatu bentuk kode bahasa yang belum memadai pada (B1) sehingga terjadi penyusupan bahasa pada (B2) begitupun sebaliknya. (Kridalaksana,1983:26) menyatakan interferensi merupakan suatu penyimpangan kaidahkaidah bahasa yang terjadi pada penutur bilingual sebagai akibat dari penguasaan lebih dari satu bahasa. (Hartman dan Stork, 1972:115) tidak menyebut “pengacauan” atau “kekacauan, melainkan “kekeliruan”, yang terjadi pada bahasa kedua dikarenakan terbawanya kebiasaan bahasa ibu. Mengutip dari (Jendra 1991:108) menyatakan bahwa interferensi dibagi menjadi lima bidang. Kelima bidang interferensi bahasa itu adalah:

- 1) Interferensi sistem tata bunyi yaitu fonologi.
- 2) Interferensi tata bentukan kata yang termasuk dalam morfologi.
- 3) Interferensi pada tata kalimat yaitu sintaksis.
- 4) Interferensi pada kosakata termasuk dalam leksikon. Serta yang kelima yaitu,
- 5) Interferensi bidang tata makna yang disebut semantik.

Dalam pengaplikasiannya, khususnya dalam berkomunikasi. Lintang

dan Hwang (2018) dalam penelitiannya menemukan kesalahan yang paling banyak muncul dalam kelompok mahasiswa dasar (A) adalah kesalahan karena interferensi bahasa ibu, sedangkan pada kelompok mahasiswa menengah (B) adalah kesalahan karena kurang pemahaman gramatikal. Kesalahan karena interferensi bahasa pertama dan kesalahan karena kurang pemahaman leksikal muncul dalam frekuensi yang cukup signifikan dari kelompok mahasiswa dasar (A) dibandingkan dengan kelompok mahasiswa menengah (B). Hasil penelitian tersebut serupa dengan masalah yang dialami mahasiswa Sastra Inggris FIB Unhas angkatan 2017, saat melakukan observasi awal ditemukan hampir rata-rata mengalami interferensi saat mengucapkan kalimat yang memiliki huruf vokal o (오), dan õ (어) seperti *Eomeoni*, 어머니 /ibu/, *Eonni* /kaka/, Keogi, 거기/disitu/, Seoul, 서울/ibukota/, Neoneun, 너는/Kamu/. . Kemiripan bunyi dari kedua huruf tersebut membuat mahasiswa sering keliru dalam pengucapannya.

Gejala berbahasa dalam bentuk kekeliruan berbahasa yang terjadi karena seorang penutur bilingual, memiliki pembahasan yang menarik untuk dikaji. Bentuk interferensi yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah bentuk interferensi menurut Weinreich seperti yang dikutip (Aslinda dan Leni, 2007: 67) yaitu interferensi dalam bidang fonologi, leksikal dan gramatikal. Penelitian dalam bentuk interferensi menurut Weinrich karena latar belakang terjadinya interferensi pada penelitian ini terkait pada

bidang fonologi yang terjadi dimana bahasa yang dituturkan menyerap unsur fonem-fonem bahasa lain. Selain itu dikarenakan kedwibahasaan penutur dan kebutuhan akan sinonim. Dalam bidang morfologi, terjadi karena seorang penutur yang dwibahasawan memasukkan unsur identifikasi morfem, kelas morfem dan hubungan ketatabahasaan dalam sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam sistem bahasa kedua.

Mahasiswa memang menjadi objek untuk melakukan ajang perubahan serta perkembangan di bidang pendidikan untuk memenuhi kebutuhan di zaman yang selalu menginginkan perubahan. Tidak dapat disangkal bahwa mereka mempelajari banyak hal demi terwujudnya perubahan yang luar biasa. Salahsatunya mempelajari bahasa asing penunjang belajar. Situasi seperti ini juga dialami oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Secara tidak langsung kemampuan serta pengetahuan berbahasa mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin khususnya Jurusan Sastra Inggris Angkatan 2017 akan semakin bertambah. Beberapa mahasiswa sering mempraktekkan kemampuan berbahasa asing. Misalnya saja sewaktu berdiskusi dalam kelas, bercakap-cakap di waktu istirahat, bahkan disaat berbicara sehari-hari.

Adapun ketertarikan peneliti mengambil judul ini karena di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dari segi fonologi Bahasa Indonesia terhadap vokal o (오&어) Bahasa Korea

mahasiswa masih kurang pemahaman dan seringkali lupa pelafalan bunyi dan belum ada spesifik yang mengkaji bahasa Korea dalam bahasa Indonesia ataupun sebaliknya. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian terkait interferensi fonologis bahasa Korea sejalan dengan ditemukannya realita bahwa masih ada orang Indonesia mengalami interferensi bahasa Korea. Mengingat realitas yang ada sekarang ini, walaupun pembelajaran bahasa Korea bisa dilakukan dan didapatkan di manapun, khususnya para remaja di Indonesia, masih banyak terjadi penyimpangan. Hal ini disebabkan bahasa Korea yang memiliki dua vokal o (오&어) dengan bunyi yang hampir sama, bahasa Indonesia hanya memiliki satu huruf vokal /o/ dan digunakan di semua kata yang mengandung huruf o tetapi ada beberapa contoh kata yang jika dilafalkan bunyinya akan terdengar mirip dengan bunyi vokal /ə/ 어 dalam bahasa Korea, yaitu diucapkan dengan bentuk mulut tidak bulat. Memperhatikan interferensi dalam pelafalan vokal (오&어) dirasa perlu dikaji sebab kekeliruan pengucapan akan menyebabkan perbedaan makna. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut maka judul penelitian ini yaitu *Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia Terhadap Pelafalan Bunyi O Bahasa Korea di Kalangan Mahasiswa Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin:*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana interferensi fonologis bahasa Indonesia terhadap pelafalan vokal o(오&어) bahasa Korea?
2. Bagaimana mengungkap faktor-faktor terjadinya interferensi fonologis terhadap vokal o (오&어) bahasa Korea?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Menguraikan interferensi fonologis bahasa Indonesia terhadap pelafalan vokal o (오&어) bahasa Korea.
2. Mengungkap faktor - faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa Indonesia terhadap pelafalan vokal o (오&어) bahasa Korea.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan linguistik, terutama kajian sosiolinguistik perihal

interferensi. Interferensi yang dikaji adalah interferensi bahasa Indonesia terhadap pelafalan bunyi o bahasa Korea .

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori untuk memperluas pengetahuan mahasiswa tentang interferensi fonologis bahasa Indonesia terhadap bahasa Korea.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman secara mendalam pengetahuan tentang kebahasaan, terutama interferensi fonologis bahasa Indonesia terhadap bahasa Korea.

Melalui penelitian ini pembaca dapat menerapkan bahasa Korea dengan baik dan benar, sesuai dengan situasi, tempat dan dengan siapa penutur berkomunikasi

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian Frederika Martan (2015:23) yang berjudul “Analisis Pelafalan Nasalisasi R dan Lateralisasi N oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa Korea”. Penelitian ini menganalisis pelafalan para mahasiswa bahasa Korea UGM dalam melafalkan perubahan bunyi nasalisasi *r* dan lateralisasi *n*. Terdapat tujuh jenis perubahan bunyi nasalisasi *r* dan lateralisasi *n* yang diteliti dalam skripsi ini yaitu,

/p/ + /r/, /k/ + /r/, /ʔ/ + /r/, /m/ + /r/, /n/ + /r/, /n/ + /r/ (/n/ → [l]) dan /r/ + /n/.

Objek dari penelitian ini adalah dua puluh mahasiswa bahasa Korea Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada yang kemudian dibagi menjadi dua kategori, yakni kategori sepuluh mahasiswa yang pernah ke Korea selama setahun dan kategori sepuluh mahasiswa yang belum pernah ke Korea. Berdasarkan hasil analisis masih banyak terjadi kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh dua puluh mahasiswa yang disebabkan oleh beberapa faktor. Selain itu, terdapat perbedaan hasil pelafalan antara kedua kategori. Walaupun persentase hasil pelafalannya berbeda, kedua kategori memiliki kesamaan urutan pelafalan jenis perubahan bunyi yang belum tepat dilafalkan. Kesamaan urutan pelafalan dua kategori menunjukkan bahwa terdapat kesamaan jenis perubahan bunyi yang paling dikuasai atau yang paling tidak dikuasai di antara kedua

puluh mahasiswa mendapatkan kendala dalam pelafalan huruf Korea. Meskipun sama-sama mengkaji soal pelafalan bunyi, namun terdapat perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini di mana penulis mengkaji soal pelafalan bunyi secara umum untuk huruf o (오), dan õ (어), sedangkan penelitian Frederika Martan ini mengkaji soal bunyi “nasalisasi *r* dan lateralisasi *n*”. sehingga peneliti mencoba melanjutkan hasil penelitian ini menjadi lebih baru yaitu dalam bentuk interferensi fonologi, pengaruhnya terhadap interfrensi fonologi dan peneliti mengkaji tentang vokal o (오), dan õ (어), konsonan tunggal menjadi konsonan sengau dengan demikian hasil penelitian ini akan menghasilkan sebuah karya yang lebih baru lagi dari hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian kedua, yaitu tugas akhir dari Susilowatik pada tahun 2016 yang berjudul “Kesulitan Mahasiswa Program Studi D3 Bahasa Korea Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada dalam Belajar Bahasa Korea”. Tugas akhir ini ini mendiskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa Korea bagi mahasiswa angkatan 2013-2014 di dalam kelas. Penelitian ini bertujuan mengetahui metode-metode pembelajaran bahasa Korea, kesulitan ketika belajar, dan cara menyelesaikan kesulitan tersebut.

Dari tugas akhir ini dapat disimpulkan bahwa kualitas pemahaman bahasa ibu dan semangat belajar yang tinggi, serta kekreatifan dalam metode belajar sangat memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam

mempelajari bahasa Korea. Faktor utama yang dapat memengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa asing sejatinya adalah pada keterampilan, keberanian, dan keuletan diri sendiri dalam proses belajar, sehingga dalam hal ini pengajar merupakan media atau perantara bagi proses terjadinya transfer ilmu pengetahuan. Penelitian ini bisa dikatakan berbeda dari penelitian penulis sebab pada penelitian skripsi ini mengkaji secara umum kesulitan mahasiswa dalam belajar bahasa Korea sedangkan penulis hanya fokus pada bunyi untuk huruf o(konsonan tunggal dengan pengucapan bulet) (오), dan õ (어) (konsonan sengau) sehingga hasil penelitiannya pun lebih spesifik. Dari penelitian ini penulis dapat mendapatkan informasi terkait hasil analisis kesulitan pengucapan dalam bahasa Korea sehingga akan membantu penulis dalam menjawab ke dua rumusan masalah dalam penelitian penulis terkait masalah-masalah interferensi saat mengucapkan huruf Korea terutama huruf (오), dan õ (어) karena seringkali ditemukan kesalahan dalam pelafalan huruf vokal o sehingga konsonan tunggal dikarenakan huruf focal tersebut tidak bisa berdiri sendiri karena huruf hangeul terkadang seringkali ditemukan kesalahan dalam pelafalan yang disebabkan oleh suatu kaidah bahasa Indonesia. O terutama mengenai faktor- faktor kesalahan dan pengucapan dengan pengucapan o konsonan tunggal pengucapan bulat menjadi konsonan sengau.

Penelitian ketiga ialah jurnal dari Ria Febrina, Sri Wahyuni & Sonezza Ladyanna pada tahun 2016 yang berjudul “Fonologi Bahasa Korea”. Penelitian skripsi ini bertujuan mendeskripsikan fonologi bahasa Korea. Bahasa Korea memiliki fonem /i/, /i:/, /e/, /e:/, /u/, /u:/, /ü/, /o/, /o:/, /ö/, /a/, /a:/, /b/, /p/, /d/, /t/, /j/, /c/, /g/, /k/, /m/, /n/, /ŋ/, /s/, /x/, /h/, /č/, /l/, /r/, /y/, /w/, /t/, dan /p/; diftong [ia], [iö], [iu]; serta struktur suku kata V, VK, KV, KVK, KVV, KKV, dan KVKK.

Fonem bahasa Korea berupa fonem vokal /i/, /e/, /u/, /o/, dan /a/ beberapa huruf ini termasuk ke dalam konsonan tunggal atau dasar berdistribusi secara lengkap kemudian menjadi konsonan sengau jika digabungkan dengan huruf yang lain. Namun, fonem /e/ hanya berdistribusi di tengah dan akhir kata. Diftong [ia] dan [iu] berdistribusi di tengah kata, sementara fonem [iö] terdapat di tengah dan akhir kata. Penelitian ini bisa dikatakan penelitian yang akan dikembangkan oleh peneliti. Penelitian tersebut hanya mendeskripsikan fonologi bahasa Korea tanpa ada bahasan atau salah satu perbandingan di dalam artikulasi orang Indonesia dalam saat melafalkan fonologi tersebut, sedangkan pada penelitian penulis akan mendeskripsikan lebih jauh terkait masalah dan kendala orang Indonesia dalam melafalkan o (오), dan (어) karena dari konsonan tunggal menjadi konsonan sengau. Data dari penelitian ini akan dijadikan referensi mengenai bagaimana bunyi yang tepat pada bahasa Korea sehingga pemahaman tersebut akan membantu

penulis dalam menyusun data penelitian dan menjawab rumusan masalah.

Peneliti selanjutnya ialah dari Fonastia pada tahun 2014 yang berjudul “Analisis Kesalahan Pelafalan Bahasa Korea oleh Orang Indonesia Perubahan Konsonan Letup menjadi Konsonan Sengau dikarenakan huruf vokal merupakan huruf tunggal dan tidak bisa berdiri sendiri” dengan hasil penelitian bahwa kaidah pelafalan bahasa Korea yang diteliti ada tiga macam, yaitu konsonan letup dibibir yang bertemu dengan konsonan sengau, konsonan letup di langit-langit depan yang bertemu dengan konsonan sengau dan konsonan letup di langit- langit lunak yang bertemu dengan konsonan sengau. Di antara tiga macam kaidah pelafalan ini mahasiswa bahasa Korea banyak melakukan salah pelafalan saat melafalkan konsonan letup di langit-langit lunak yang bertemu dengan konsonan sengau dengan presentase rata-rata kesalahan sebesar 98.33%. Faktor penyebab salah pelafalan adalah menerapkan kaidah pelafalan bahasa Indonesia saat pelafalan bahasa Korea dan kurangnya latihan serta sarana dalam pembelajaran bahasa Korea di Sekolah Vokasi UGM dan hal-hal yang lain. Penelitian skripsi ini dapat dikatakan hampir sama dengan penelitian penulis yaitu terkait pengucapan huruf, hanya saja pada penelitian ini fokus pada perubahan konsonan letup menjadi konsonan sengau, jadi tidak semua huruf pada bahasa Korea menjadi bahasan penelitian hanya fokus pada yang berkonsonan letup sedangkan pada penelitian penulis fokus pada

pelafalan bunyi untuk huruf o (오), dan õ (어) dimana huruf tersebut bukan bagian dari huruf yang berkonsonan letup jadi tidak masuk dalam kajian penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan dijadikan rujukan dalam menganalisis penelitian penulis sebab hasil penelitian yang dicapai hampir sama yaitu tentang “kesalahan pengucapan serta analisis terkait faktor kesalahan pelafalan bahasa Korea oleh orang Indonesia”, yang mana itu bisa saja faktornya hampir sama dengan faktor kesalahan pada objek kajian peneliti meskipun berbeda pokok bahasan.

Di Korea sendiri juga banyak penelitian mengenai teori perubahan bunyi lateralisasi dan nasalisasi. Salah satunya adalah penelitian karya Ko Seong Yeon pada tahun 2002 yang berjudul *A Study on Nasalization and Lateralization in Korean*. Penelitian tersebut membahas aturan perubahan bunyi nasalisasi dalam bahasa Korea secara teoretis. Sebagai pembeda penelitian penulis dengan penelitian tersebut, penelitian karya Ko Seong Yeon ini hanya berfokus pada bahasan lateralisasi dan nasalisasi dan dikarenakan ini penelitian yang berasal dari Korea, jadi tidak ada perbedaan antara interferensi dengan penggunaan bahasa Korea di Indonesia. Dalam penelitian ini akan membantu penulis mengumpulkan data dan dasar pembuatan kesimpulan terkait kajian bunyi dalam bahasa Korea, bagaimana pengucapan yang tepat sehingga lebih akurat dalam menentukan kesalahan pelafalan bunyi yang mana hal tersebut penting dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian

penulis.

B. Landasan Teori

1. Fonologi

Fonologi adalah bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Fonologi mempunyai dua cabang ilmu yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah bagian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa atau bagaimana suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia. Fonemik adalah bagian fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti (Widi, 2009:03).

Menurut Chaer (2003:102) fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa.

Menurut Chear (2009:104-105) monoftongisasi adalah proses perubahan dua buah vokal atau gugus vokal menjadi sebuah vokal. Faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi vokal (오&어), ke dalam BI meliputi: (1) Faktor Kebahasaan.(2) Faktor Kedwibahasaan Penutur.(3) Faktor Kebiasaan Berbahasa Ibu. Penutur BMK di kota Kupang berasal dari berbagai suku, budaya, dan bahasa daerah yang berbeda-beda. vokal (오&어), telah dijadikan sebagai lingua franca untuk menjembatani perbedaan bahasa yang beraneka ragam dalam

satu peristiwa tutur.

2. Fonem Dalam Bahasa Indonesia

Masnur Muslich (2011) mendefinisikan fonem sebagai penamaan sistem bunyi yang membedakan makna, sehingga jumlah fonem lebih sedikit dari bunyi- bunyi yang ada. Berdasarkan hasil penelitian, fonem bahasa Indonesia berjumlah sekitar 6 fonem vokal dan 22 fonem konsonan. Klasifikasi fonem dalam bahasa Indonesia berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia sebagai berikut:

a) Fonem Vokal

Vokal adalah bunyi yang dihasilkan dengan getaran pita suara ,dan tanpa penyempitan dalam saluran suara di atas glottis (Sakholid, 2006) atau dengan kata lain, bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor: tinggi – rendahnya posisi lidah ,bagian lidah yang di naikkan dan bentuk bibir pada pembentukan vokal tersebut.

Vokal merupakan bunyi ucapan yang terbentuk oleh udara yang keluar dari paru-paru dan ketika melalui tenggorokan terjadi hambatan. Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas lima huruf, yaitu a, e, i, o dan u.

b) Fonem Diftong

Menurut *Tatabahasa Tradisional* dalam Gorys Keraf diftong merupakan dua vokal berturutan yang diucapkan dalam

satu kesatuan waktu.³⁴ Fonem diftong yang ada dalam bahasa Indonesia ada empat yang dilambangkan dengan gabungan huruf vokal *ai*, *au*, *ei*, dan *oi* (Kemendikbud, 2016)

c) Fonem Konsonan

Gorys Keraf (2009) mengartikan konsonan sebagai bunyi ujaran yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru mendapat halangan. Konsonan dibedakan berdasarkan tiga ukuran yaitu (1) cara artikulator aktif menghalangi udara; (2) daerah atau titik terjadinya penghalangan oleh artikulator aktif; dan (3) bergetar atau tidaknya pita suara. Ketiga ukuran tersebut disebut dengan nama cara berartikulasi, daerah atau titik artikulasi, dan posisi pita suara (Kentjono, 1985).

3) Huruf Vokal Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mempunyai dua jenis vokal, yaitu vokal tunggal dan vokal rangkap. Vokal tunggal biasa disebut vokal murni atau monoftong. Sedangkan vokal rangkap biasa disebut dengan diftong. Bahasa Indonesia memiliki sepuluh vokal tunggal. Berikut ini akan diuraikan monoftong atau vokal tunggal bahasa Indonesia.

Vokal	Contoh Kata
[i]	ini, ibu, kita, cari, lari
[ɪ]	pinggir, kerikil, kelingking
[e]	ekor, eja, enak
[ɛ]	nenek, leher

[a]	ada, pada, apa
[ə]	pesan, emas, elang, apel
[ɔ]	otot, tokoh, dorong, roti
[o]	toko, kado, perangko
[U]	ukur, urus, turun
[u]	udara, utara, bulan, paku

Vokal rangkap atau diftong adalah bunyi yang terdiri dari dua bunyi dan terdapat dalam satu suku kata (Marsono, 2008:19). Diftong mempunyai ciri-ciri, yaitu keadaan posisi lidah dalam mengucapkan bunyi vokal yang satu dengan yang lain saling berbeda. Perbedaan yang dimaksud yaitu menyangkut tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, serta strikturnya (jarak lidah dengan langit-langit). Contoh dalam kata: pakai, lalai, pandai, nilai, tupai, sampai, amboi, sepoi-sepoi, saudara, lampau, kacau, pulau. Jadi bahasa Indonesia mempunyai tiga jenis diftong, yaitu [ai], [oi], dan [au].

4) Huruf Konsonan Bahasa Indonesia

Konsonan yaitu fonem yang dihasilkan dengan cara menggerakkan udara keluar dari rintangan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan rintangan yaitu terhambatnya udara keluar karena adanya gerakan atau perubahan atau posisi articulator. Terdapat juga istilah konsonan, yaitu huruf yang tidak bisa berdiri tunggal dan membutuhkan huruf vokal untuk menghasilkan bunyi.

Konsonan adalah bunyi yang arus udaranya mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu:

- 1) Keadaan pita suara (merapat atau merenggang – bersuara atau tak bersuara)
- 2) Penyentuhan atau pendekatan berbagai alat ucap/articulator (bibir, gusi, gigi, lidah dan langit-langit)
- 3) Cara alat ucap tersebut bersentuhan/berdekatan.

Klasifikasi konsonan berdasarkan cara pengucapan atau cara artikulasiseperti uraian berikut.

1. Konsonan Hambat Letup (Stops, Plosives)

Konsonan hambat letup ialah konsonan yang terjadi dengan hambatan penuh arus udara. Kemudian, hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba. Berdasarkan tempat artikulasi, konsonan hambat letup dibedakan seperti berikut.

- a. Konsonan hambat letup bilabial. Konsonan ini terjadi jika artikulator aktifnya bibir bawah dan artikulator pasifnya bibir atas. Bunyi yang dihasilkan [p, b].
- b. Konsonan hambat letup apiko-dental. Konsonan ini terjadi jika artikulator aktifnya ujung lidah dan artikulator pasifnya gigi atas. Bunyi yang dihasilkan [t, d].
- c. Konsonan hambat letup apiko-palatal. Konsonan ini terjadi jika artikulator aktifnya ujung lidah dan artikulator pasifnya

langitlangit keras (langit-langit atas). Bunyi yang dihasilkan [t , d]. [t] ditulis th sedangkan [d] ditulisdh.

- d. Konsonan hambat letup medio-palatal. Konsonan ini terjadi jika artikulator aktifnya tengah lidah dan artikulator pasifnya langitlangit keras. Bunyi yang dihasilkan [c, j].
- e. Konsonan hambat letup dorso-velar. Konsonan ini terjadi jika artikulator aktifnya pangkal lidah dan artikulator pasifnya langitlangit lunak (langit- langit bawah). Bunyi yang dihasilkan [k, g].
- f. Konsonan hamzah. Konsonan ini terjadi dengan menekan rapat yang satu terhadap yang lain pada seluruh pita suara, langit-langit lunak beserta anak tekak di tekan ke atas sehingga arus udara terhambat beberapa saat. Bunyi yang dihasilkan [?].

2. Konsonan Nasal (Sengau)

Konsonan nasal (sengau) ialah konsonan yang dibentuk dengan menghambat rapat (menutup) jalan udara dari paru-paru melalui rongga hidung. Bersama dengan itu langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Berdasarkan tempat artikulasinya, konsonan nasal dibedakan sebagai berikut.

- a. Konsonan nasal bilabial. Konsonan ini terjadi jika

artikulator aktifnya bibir bawah dan artikulator pasifnya bibir atas. Nasal yang dihasilkan [m].

b. Konsonan nasal medio-palatal. Konsonan ini terjadi jika artikulator aktifnya tengah lidah dan artikulator pasifnya langit-langit keras. Nasal yang dihasilkan ialah [ñ].

c. Konsonan nasal apiko-alveolar. Konsonan ini terjadi jika artikulator aktifnya ujung lidah dan artikulator pasifnya gusi. Nasal yang dihasilkan ialah [n].

d. Konsonan nasal dorso-velar. Konsonan ini terjadi jika artikulator aktifnya pangkal lidah dan artikulator pasifnya langit-langit lunak. Nasal yang dihasilkan ialah [ŋ].

3. Konsonan Paduan (i tes)

Konsonan paduan adalah konsonan hambat jenis khusus. Tempat artikulasinya ialah ujung lidah dan gusi belakang. Bunyi yang dihasilkan [ts , dʒ]. Bunyi [ts] ditulis ch sedangkan bunyi [dʒ] ditulis dg.

4. Konsonan Sampingan (te ls)

Konsonan sampingan dibentuk dengan menutup arus udara di tengah rongga mulut sehingga udara keluar melalui kedua samping atau sebuah samping saja. Tempat artikulasinya ujung lidah dengan gusi. Bunyi yang dihasilkan [l].

5. Konsonan Geseran atau Frikatif

Konsonan geseran atau frikatif adalah konsonan yang dibentuk dengan menyempitkan jalan arus udara yang diembuskan dari paru-paru, sehingga jalan udara terhalang dan keluar dengan bergeser. Menurut artikulasinya, konsonan geseran dibedakan sebagai berikut.

- a. Konsonan geseran labio-dental. Konsonan ini terjadi jika artikulator aktifnya bibir bawah dan artikulator pasifnya gigi atas. Bunyi yang dihasilkan [f , v].
- b. Konsonan geseran lamino-alveolar. Konsonan ini terjadi jika artikulator aktifnya daun lidah (lidah bagian samping) dan ujung lidah sedangkan artikulator pasifnya gusi. Bunyi yang dihasilkan [s , z].
- c. Konsonan geseran dorso-velar. Konsonan ini terjadi jika artikulator aktifnya pangkal lidah dan artikulator pasifnya langit-langit lunak. Bunyi yang dihasilkan [x].
- d. Konsonan geseran laringal. Konsonan ini terjadi jika artikulatornya sepasang pita suara dan glotis dalam keadaan terbuka. Bunyi yang dihasilkan [h].

6. Konsonan Getar (illis, i ts)

Konsonan getar ialah konsonan yang dibentuk dengan menghambat jalan arus udara yang diembuskan dari paru-paru secara berulang-ulang dan cepat. Menurut tempat

artikulasinya konsonan getar dinamai konsonan getar apiko-alveolar. Konsonan ini terjadi jika artikulator aktif yang menyebabkan proses menggetar adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya gusi. Bunyi yang dihasilkan [r].

7. Semivokal

Bunyi semivokal termasuk konsonan. Hubungan antarpenghambat dalam mengucapkan semivokal adalah renggang terbentang atau renggang lebar. Berdasarkan hambatannya, ada dua jenis semivokal sebagai berikut.

- a. Semivokal bilabial, semivokal ini terjadi jika artikulator aktifnya bibir bawah dan artikulator pasif adalah bibir atas. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi [w].
- b. Semivokal medio-palatal, semivokal ini terjadi jika artikulator aktifnya tengah lidah dan artikulator pasifnya langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan [y].

Penelitian ini hanya fokus pada bagaimana interferensi huruf vokal o (오) dan õ (어) dimana dalam pengucapannya atau bunyinya kedua huruf ini tidak jauh berbeda akan tetapi transliterasinya (penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain) yang berbeda, oleh karena itu sering terjadi kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa asing khususnya yang berasal dari Indonesia karena di dalam bahasa Indonesia hanya ada satu huruf vokal O dengan bunyi dan transliterasi yang sama.

5) Fonem Dalam Bahasa Korea

Hangeul (한글) adalah alfabet atau huruf dasar yang digunakan untuk menulis bahasa Korea (한국어). *Hangeul* diciptakan oleh Raja Sejong (1397-1450) pada tahun 1443 masa Dinasti Joseon. Meskipun tulisan *Hangeul* terlihat seperti tulisan ideografik (tulisan dalam bentuk 'simbol' seperti aksara Tionghoa), *Hangeul* sebenarnya merupakan abjad fonetik dan alfabet karena setiap hurufnya merupakan lambang vokal dan konsonannya berbeda. Alfabet *Hangeul* terdiri dari 24 huruf yaitu 14 huruf konsonan dan 10 huruf vokal. Secara umum, bunyi bahasa dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu vokal, konsonan, dan semi-vokal (semi-konsonan). Perbedaan ini didasarkan pada ada tidaknya hambatan (proses artikulasi) pada alat bicara. Berikut ini dijelaskan klasifikasi bunyi bahasa antara lain.

6) Vokal Bahasa Korea

Huruf vokal Korea dibentuk dengan teori “천지인의삼재 (tiga struktur)”. Berdasarkan pada ○, —, |, sedangkan vokal-vokal lain dibentuk dengan menggabungkan ketiga struktur diatas. Bentuk alfabet vokal ○ merujuk pada bentuk langit yang melingkar, vokal — merujuk pada bentuk tanah yang datar, dan vokal | merujuk pada bentuk orang yang sedang berdiri (Hwa dkk, 2008). Bunyi vokal tidak ada hambatan

pada alat bicara, sehingga tidak ada artikulasi. Hambatan untuk bunyi vokal pada pita suara (Verhaar, 1977: 17). Vokal dihasilkan dengan hambatan pita suara, maka pita suara tidak bergetar dan glotis dalam keadaan tertutup. Bunyi vokal dikelompokkan berdasarkan posisi alat ucap (lidah dan bibir) dan bentuk rongga mulut yang dibentuk oleh alat ucap. Vokal dibedakan menjadi dua yaitu vokal oral dan vokal nasal. Perbedaan ini didasarkan pada keluarnya atau disertainya udara melalui rongga hidung. Jika udara keluar atau disertai keluarnya udara melalui rongga hidung, dengan cara menurunkan langit-langit lunak beserta ujung anak tekaknya, maka bunyi itu disebut bunyi nasal. Jika tidak demikian, karena langit-langit lunak beserta ujung anak tekak menaik menutupi rongga hidung sehingga udara hanya melalui rongga mulut saja, maka bunyi yang dihasilkan disebut oral (Marsono, 2008: 17).

Huruf vokal pada huruf Hangul terdiri dari 21 huruf vokal, 10 buah diantaranya adalah vokal dasar dan 11 buah adalah vokal perluasan bentukan dari bentuk vokal dasar. Vokal ditulis dengan urutan dari atas kebawah, kiri kekanan. Huruf vokal dasar (vokal tunggal) dari huruf Hangul adalah ᄀ, ᄁ, ᄂ, ᄃ, ᄄ, ᄅ, ᄆ, ᄇ, ᄈ, ᄉ sedangkan huruf vokal perluasan (vokal rangkap) adalah ᄊ, ᄋ, ᄌ, ᄍ, ᄎ, ᄏ, ᄐ, ᄑ, ᄒ, ᄓ.

Tabel 2. 3 Alfabet vokal Hangeul

Vokal Tunggal	Pengucapan
아	A
야	YA
어	EO/ō/ə
여	YEO/Yə
오	O
요	YO
우	U
유	YU
으	EU/Ê/Û

7) Konsonan Bahasa Korea

Huruf konsonan bahasa Korea terdiri 19 huruf, 14 diantaranya adalah huruf konsonan tunggal atau konsonan dasar, 5 diantaranya adalah konsonan rangkap atau gabungan. Huruf konsonan tunggal dan cara penyebutannya:

Tabel 2. 1 Huruf konsonan tunggal

Huruf	Nama Huruf	Awal	Tengah	Akhir
ㄱ	기역 (Kiyeok)	K/G	G	K
ㄴ	니은 (Nieun)	N	N	N
ㄷ	디귄 (Digeut)	T/D	D	T
ㄹ	리을 (Rieul)	R/L	R	L
ㅁ	미음 (Mieum)	M	M	M
ㅂ	비읍 (Bieup)	P/B	B	P
ㅅ	시옷 (Siot)	S	S	T
ㅇ	이응 (leung)	—	—	NG
ㅈ	지읒 (Jieut)	J/C	J	T
ㅊ	치읓 (Chieut)	CH	CH	T
ㅋ	키읔 (Khieuk)	KH	KH	K
ㅌ	티읕 (Thieut)	TH	TH	T
ㅍ	피읖 (Phieup)	PH	PH	P
ㅎ	히읇 (Hieut)	H	H	T

Huruf konsonan rangkap dan cara penyebutannya dan beberapa contoh kata

Tabel 2. 2 Huruf Konsonan rangkap

Huruf	Nama	Contoh kata	Arti
ㄱㄱ (kk)	쌍기역	가깝다 (gakkapta)	Dekat
ㄷㄷ (tt)	쌍디귄	떠나다 (tteonada)	Meninggalkan
ㅂㅂ (pp)	쌍비읍	바쁘다 (baPeuda)	Sibuk
ㅅㅅ (ss)	쌍시옷	싸우다 (ssauda)	Berkelahi
ㅈㅈ (cc)	쌍지읒	짜다 (ccada)	Asin

Tabel 2. 4 contoh penggabungan huruf konsonan dengan

huruf vokal.

Pengga b ungan konson an denga n vocal	아 A	야 Ya	어 Eo	여 yeo	오 O	요 Yo	우 U	유 yu	으 Eu	이 I
ㄱ	가 Ka	가 Kya	거 Keo	겨 Kyeo	고 Ko	교 kyo	구 Ku	규 Kyu	그 keu	기 Ki
ㄴ	나 Na	냐 nya	너 Neo	녀 Nyeo	노 Indon esia	뇨 Nyo	누 Nu	뉴 Nyu	느 neu	니 Indon esia
ㄷ	다 Ta	다 tya	더 Teo	터 Tyeo	도 To	도 tyo	두 Tu	듀 Tyu	드 Indon esia	디 Ti
ㄹ	라 Ra	랴 rya	러 Reo	려 Ryeo	로 Ro	료 ryo	루 Ru	류 Ryu	르 reu	리 Ri
ㅁ	마 Ma	먀 mya	머 meo	며 Myeo	모 Indon esia	묘 myo	무 Mu	뮤 Myu	므 meu	미 Mi
ㅂ	바 Pa	뵤 pya	버 Peo	뵤 Pyeo	보 po	뵤 pyo	부 Pu	뵤 Pyu	브 peu	비 Pi
ㅅ	사 Sa	샤 sya	서 Seo	셔 Syeo	소 so	쇼 syo	수 Su	슈 Syu	스 seu	시 Si
ㅇ	아 A	야 Ya	어 Eo	여 Yeo	오 o	요 yo	우 U	유 Yu	으 Eu	이 I
ㅈ	차 Ca	차 cya	저 Ceo	져 Cyeo	조 co	조 cyo	추 Cu	쥬 Cyu	츠 ceu	치 Ci
ㅊ	차 Ch a	차 Chya	처 chyeo	쳐 Chyeo	초 cho	초 chyoy	추 Chu	쥬 Chyu	츠 cheu	치 chi
ㅋ	카 Kh a	카 khya	커 kheo	켜 Khyeo	코 kho	쿄 khyo	쿠 Khu	큐 Khyu	크 kheu	키 khi
ㅌ	타 Th a	타 thya	터 theo	터 Thyeo	토 tho	토티 thyoy	투 Thu	튜 Thyu	트 theu	티 Thi
ㅍ	파 Ph a	파 phyay	퍼 pheo	펴 Phyeo	포 pho	표 phyoy	푸 Phu	퓨 Phyu	프 pheu	피 phi
ㅎ	하 Ha	햐 hya	허 Heo	혀 Hyeo	호 ho	효 hyoy	후 Hu	휴 Hyu	흐 heu	히 Hi

Berdasarkan bentuk karakter dan cara penulisannya maka huruf vokal *hangeul* dibagi ke dalam 2 kelompok yaitu vokal berdiri [vertikal] dan vokal duduk [horizontal].

1. Vokal berdiri atau Vertikal (아, 야, 어, 여, 이)

Dalam satu suku kata setelah konsonan tidak dapat ditulis menurun kebawah. Cara penulisan dalam satu suku kata berderet ke samping kanan.



2. Vokal duduk atau Horizontal (오, 요, 우, 유, 으)

Dalam satu suku kata setelah konsonan tidak dapat ditulis ke samping kanan. Cara penulisan dalam satu suku kata sebelum dan setelah konsonan ditulis menurun ke bawah.



Namun, pada penelitian ini akan mengkhususkan pembahasan mengenai huruf vokal o (오) dan EO/ō/ə (어) yang

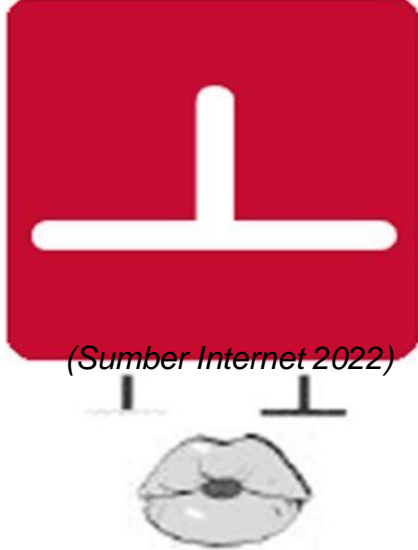
menjadi kendala besar dalam pembelajaran pelafalan bagi mahasiswa Sastra Inggris.

b. Pelafalan Huruf Vokal O (오), YO (요) dan EO (어), YEO (여):

a) Huruf O (오)

- Jenis huruf : Vokal [duduk]
- Bunyi : ou
- Romanisasi : / o /
- Urutan menulis : menurun
- Contoh : 오늘, 고기, 손자비
- Bila ditulis berdiri sendiri : 오
- Contoh : 오늘

Gambar 2-B-1 Huruf vokal 오



(Sumber Internet 2022)

Contoh bunyi: lifebouy, tour

Bunyi vokal o seperti mengucapkan kata “Orang” dalam bahasa Indonesia dan kata “On” dalam bahasa Inggris.

Contoh :

공부하다 (Gongbuhada) – belajar, (오리)ori
– Bebek, (고기) Gogi -Daging

Huruf vokal 오 [o] dibaca tidak tegas dan

bentuk mulut bulat kecil seperti menggabungkan bunyi antara ‘O’ dan ‘U’ ketikamengucapkannya.

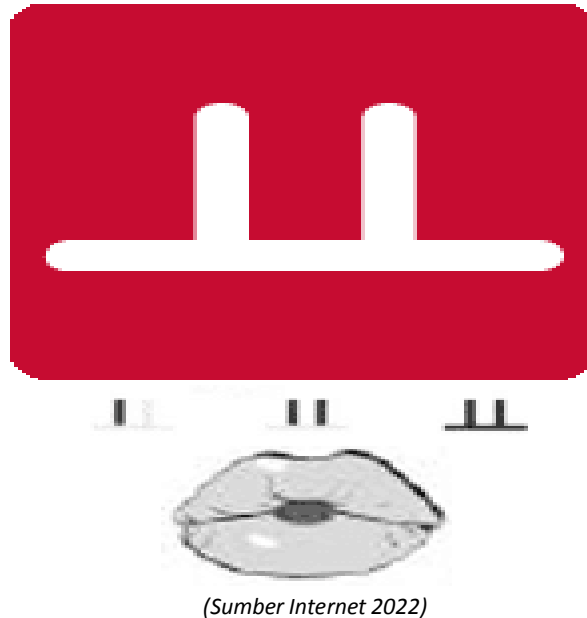
- **Huruf YO**

(요)Jenis huruf :

Vokal[duduk]

- Bunyi : you
- Romanisasi : / yo /
- Urutan menulis :

Gambar 2-B-2 Huruf Vokal



(Sumber Internet 2022)

menurun

- Contoh : 용, 해요, 학교
- Bila ditulis berdiri sendiri : 요
- Contoh : 용, 해요
- Contoh bunyi: youth

Vokal 요 [yo] dibaca tidak tegas dan bentuk mulut agak bulat ketika mengucapkannya. Berbunyi YO jelas seperti kita mengucapkan kata “YOYO”

Contoh :

요리하다 yorihada – memasak.

교실 Gyo-sil – ruang kelas

1) Huruf EO/Ô (어)

Gambar 2-B-3 Huruf EO/Ô (어)



- Jenis huruf : Vokal [berdiri]
- Bunyi : ə
- Romanisasi : eo / ô /
- Urutan menulis : mendatar
- Contoh : 언제, 먹어요, 걱정
- Bila ditulis berdiri sendiri : 어
- Contoh : 언제, 먹어요
- Contoh bunyi: kosong, bocor

Bunyi vokal ə, pengucapannya tegas, bentuk mulut seperti mengucapkan kata “*Bowling*” atau “*Owl*” dalam bahasa Inggris

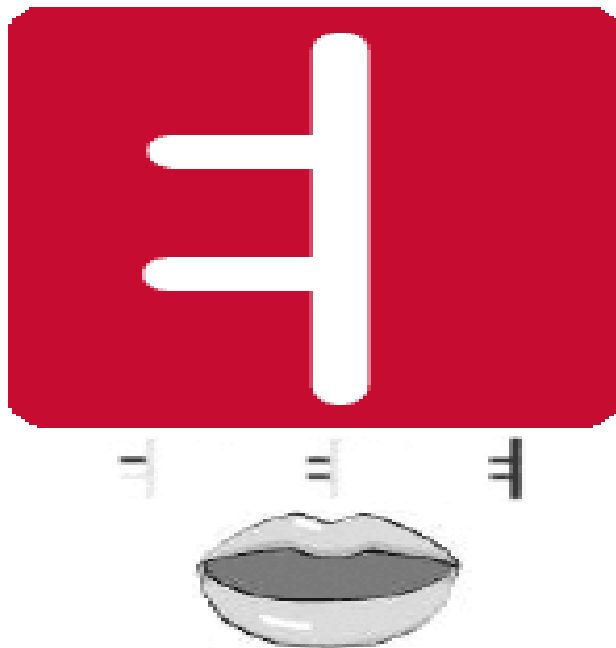
Contoh :

언제 ōnje (kapan), 서울 Sōul (seoul) , 언니 – ōnni (kakak pr), 어머니 –

ōmōni (ibu)

Vokal 어 [ə] pada romanisasi ejaan lama ditulis [eo] dibaca tegas dan bentukmulut terbuka agak lebar ketika mengucapkannya.

Gambar 2-B-4Vokal 어 [ə]



(Sumber Internet 2022)

- Jenis huruf :
Vokal[berdiri]
- Bunyi : yo
- Romanisasi : / yō /yə
- Urutan
menulis :
mendatar
- Contoh : 여자, 연습, 별
- Bila ditulis
berdirisendiri
: 여
- Contoh : 여자, 연습
- Contoh bunyi:
yoga, kopyor

2) Huruf YEO/Ŏ (여)

Bunyi vokal 여 ditulis “YEO” pengucapannya berbunyi vokal YO diucapkan tegas

mulut dengan mulut yang tidak bulat. Berbunyi YO seperti kita mengucapkan kata “MAYOR”

Contoh :

여자 yeoja – perempuan

여기 Yeogi – Disini

Seperti yang telah diterangkan diatas, dalam bahasa Korea ada dua vokal “O” yaitu o (오) dan ŏ (어) dalam pengucapannya atau bunyinya tidak jauh berbeda akan tetapi transliterasinya (penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain) yang berbeda, 여 ditulis “ŏ” berbunyi vokal O pengucapannya tegas dan bentuk mulut tidak bulat sedangkan 오 ditulis “o” pengucapannya berbunyi vokal O jelas dan bentuk mulut bulat.

Begitu pula dengan , 여 ditulis “YEO” pengucapannya berbunyi vokal YO diucapkan tegas mulut tidak bulat sedangkan 요 ditulis “YO” pengucapannya berbunyi vokal YO diucapkan YO jelas dan mulut bulat.

3) Posisi huruf 오 dan 어

Tabel 2. 5 Contoh Fonem /o/ berdistribusi pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

AWAL	TENGAH	AKHIR
오늘 o-neul	혼자 Hon-ja	소 So
오빠 o-bba	소원 so-won	미소 mi-so
온다 on-da	결혼 gyeol-hon	창고 chang-o
오리 o-ri	보다 Boda	라디오 ra-di-o
오토바이 o-tho-ba-i	놀다 Nol-da	난로 Nal-lo
옷 Ot	돈 Don	인도 In-do

Contoh pelafalan huruf 오 /o/ dalam bahasa Indonesia yang berdistribusi pada posisi awal, tengah, dan akhir kata:

Tabel 2. 6 Contoh pelafalan huruf 오 /o/ dalam bahasa Indonesia yang berdistribusi pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Vokal	Awal	Tengah	Akhir
O	Orang	Kota	Radio
	Obat	Soto	Studio
	Ojek	Yoyo	Soto
	Obor	Hotel	Solo
	Oleh	Koran	Bakso
	Olahraga	Mogok	Gorontalo
	Orasi	Tolong	Algojo
	Organ	Siomai	Audio
	Otak	Moral	Bakpao
	Otot	Korea	Tempo

Tabel 2. 7Fonem ㅌ/ɔ̃ /ə/ berdistribusi pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

AWAL	TENGAH	AKHIR
엄마 eom-ma	풍선 pung-seon	너 Neo
언제 eon-je	걱정 geok-jeong	어서 eo-seo
어떻게 eo-ddeo-ke	설레임 seol-le-im	자전거 cha-jeon-keo
어머니 Eo-me-oni	철 Cheol	컴퓨터 kheom-phyu-theo
어부 Eo-bu	청바지 cheong-ba-ji	한국어 hangug-eo

Berbeda dengan bahasa Korea yang memiliki dua vokal (오&어) dengan bunyi yang hampir sama, bahasa Indonesia hanya memiliki satu huruf vokal /o/ dan digunakan di semua kata yang mengandung huruf o tetapi ada beberapa contoh kata yang jika dilafalkan bunyinya akan terdengar mirip dengan bunyi vokal /ə/ ㅌ dalam bahasa Korea yaitu diucapkan dengan dengan dan bentuk mulut tidak bulat.

Contoh pelafalan huruf ㅌ/ə/ dalam bahasa Indonesia yang berdistribusi hanya terjadi di posisi tengah kata saja :

Tabel 2. 8 Contoh pelafalan huruf 오/어

Awal	Tengah	Akhir
	Sombong	
	Yogyakarta	
	Kopyor	
	Mayor	

Berikut adalah perbedaan antara 오&어 dari berbagai sumber. Hal ini juga berlaku untuk 요&여:

a) Jacqueline & Steved – Koreanclass101

Saat mengucapkan 오 bentuk mulutmu bulat. Saat mengucapkan 어, bentuk mulutmu tidak bulat dan dibuka tidak lebar.

b) Evie – Aminoapps

Bunyi 어 mirip seperti pengucapan 'uh', banyak yang mengucapkan seperti ini, seperti 'uh' tapi bulat. Saat mengucapkan 오, bentuk mulut sangat tertutup dan bibir seperti mencium seseorang . Karena ini, kadang orang Korea juga mengucapkan 오 sebagai 우 seperti dalam kata 아이고
어 bunyinya seperti 'oh' tanpa menutup mulut.

c) Yuvina-Hinative

Saat mengucapkan 어 , buka mulut dengan lebar dan buat bunyi dengan lidah menyentuh tenggorokan. Saat mengucapkan 오 , buka mulut sedikit dan buat bentuknya sebulat mungkin.

d) Heesob Park – Italki

Secara fonetis bunyi 오 diucapkan tertutup, bulat, sedangkan 어 diucapkan dengan mulut terbuka dan posisi bibir tidak bulat. Pengucapan 어 lebih santai daripada 오 .

8) Penyesuaian pengucapan (*Adjustment Pronucitation*)

Menurut Moho choo & William o'frady ada beberapa bentuk proses penyesuaian *pronouncation* dalam bahasa Korea. Tujuan dari memahami ini agar lebih mudah dalam mengucapkan atau mengeja dalam bahasa Korea. Berikut diantara *Adjustment Pronucitation*:

e) Konsonan *relinking*

Hal yang paling dasar dan umum dalam proses penyesuaian dalam bahasa Korea terkait struktur suku kata. Sebuah konsonan yang terjadi diakhir dari salah satu suku didorong ke suku kata berikutnya ketika suku kata kedua dimulai dengan suara vokal. Jadi “rice+Subjek penanda” prononnya (), dengan konsonan akhir dihubungkan dengan huruf vocal dari suku kata kedua.

Contoh

Gambar 2-B-5 contoh Konsonan relinking

Without relinking			With relinking		
넓다	[널따]	'It's wide'	넓어요	[널머요]	
값	[갑]	'price'	값이	[갑씨]	
젊다	[점따]	'She's young'	젊어요	[결머요]	

b) Voicing.

(The Sounds of Korean New York 2013)

Berikut contoh Voicing.

Gambar 2-B-6 contoh voicing

Voiceless	Fully voiced
비 'rain'	준비 'preparation' (ㅂ is 'b'-like)
다 'all'	멀다 'It's far' (ㄷ is 'd'-like)
개 'dog'	조개 'clam' (ㄱ is 'g'-like)
지 'ruler'	상자 'box' (ㅈ is 'j'-like)

(The Sounds of Korean New York 2013)

c) *Diphthong reduction.*

Dalam pidato sehari-hari, bagian bunyi semivokal dari *diphthong* (*the w or y*) dapat melemah atau bahkan hilang. *diphthong* yang paling sering terkena adalah kata yang dimulai dengan semivokali w, yang mana berkurang dan sering benar-benar hilang dalam pidato yang cepat, itu terjadi pada awal kata. Kita dapat mendengar efek penyesuaian ini dalam kata-kata seperti *gunting* dan *apple* (dalam bahasa Korea)

Contoh

Gambar 2-B-7 contoh Diphthong reduction

Example	Pronounced
가위 있어요? 'Do you have scissors?'	[가이씨요]
사과 먹어요 'Eat the apple'	[사가머져요]
추워요 'It's cold'	[추어요]
귀 아파요 'My ear hurts'	[기아파요]

(The Sounds of Korean New York 2013)

d) *Contraction* (Kontraksi)

Kontraksi adalah proses menyingkat kata dengan mengurangi jumlah dari suku kata yang terkait. Ada banyak type dari kontraksi dalam bahasa Korea. Diantaranya:

3. Mengurangi dari \perp dan \top menuju semivokal w

Gambar 2-B-8 Mengurangi dari \perp dan \top menuju semivokal w

Without contraction	With contraction
보아요 'Look'	[봐요]
주어요 'Give it to me'	[쭈어요]

(The Sounds of Korean New York 2013)

4. Kontraksi dari kata penghubung —이디

Gambar 2-B-9 Kontraksi dari kata penghubung —이디

Without contraction	With contraction
가수입니다 'I am a singer'	[가슴니다]
저인대요 'It's me...'	[전대요]

(The Sounds of Korean New York 2013)

5. Kontraksi dari kata yang spesifik

Gambar 2-B-10 contoh Kontraksi dari kata yang spesifik

Without contraction	With contraction
나의 'I + possessive marker'	[내]
저의 'I (formal) + possessive marker'	[제]
무엇 'what'	[뭐]
무엇을 'what + direct object marker'	[무엇]/[뭐]
이것을 'this + direct object marker'	[이것]
이것은 'this = topic marker'	[이건]
이것이 'this + subject marker'	[이제]
그런데 'by the way, but'	[근데]
그렇면 'if that is so'	[그럼]
그렇지 'right?'	[그치]
-때문에 'because'	[때때]
다음 'next'	[담]
처음 'first'	[침]

(The Sounds of Korean New York 2013)

e) Nasalisasi (*Nazalisation*)

Nasalisasi adalah proses menkonver sebuah konsonan asli kedalam salah satu 3 konsonan sangau dalam bahasa Korea. Ini biasa dipakai dalam kondisi berbeda.

Gambar 2-B-11 contoh Nasalisasi

C
o
n
t
o
h
:

Example	With closure	After nasalization
앞문 'front door'	[압]문	[업문]
몇년 'how many years'	[멸]년	[몐년]
맞네요 'Oh, it fits'	[말]네요	[말녜요]
옛날 'old days'	[열]날	[옐날]
갔나요? 'Is she gone?'	[간]나요	[간냐요]
부엌문 'kitchen door'	[부억]문	[부영문]

(The Sounds of Korean New York 2013)

9) Hakikat Kedwibahasaan

Penelitian sosiolingistik yang mengkaji masalah kode bahasa tentu sangat erat kaitannya dengan kedwibahasaan. Batasan konsep kedwibahasaan itu sendiri selalu mengalami perubahan. Istilah ini kali pertama diperkenalkan pertamakali pada abad ke-20 oleh Bloomfield dalam bukunya *language* (1933 diindonesiakan oleh Sutikno, 1995:54) yang mendefinisikan kedwibahasaan sebagai penguasaan dua bahasa seperti penutur asli. Sedangkan Mackey (1972:554) menjelaskan kedwibahasaan sebagai penggunaan bahasa secara bergantian dua bahasa atau lebih oleh seseorang yang sama.

Hubungan yang terjadi antara kedwibahasaan dan interferensi sangat erat terjadi. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Situasi kebahasaan masyarakat tutur bahasa Indonesia sekurang-kurangnya ditandai dengan pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Situasi pemakaian seperti inilah yang dapat memunculkan percampuran antara bahasa nasional dan bahasa Indonesia. Bahasa ibu yang dikuasai pertama, mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pemakaian bahasa kedua, dan sebaliknya bahasa kedua juga memiliki pengaruh besar terhadap bahasa pertama. Kebiasaan untuk memakai kedua bahasa lebih secara bergantian disebut kedwibahasaan. Peristiwa sejenis ini dapat menimbulkan interferensi.

Berdasarkan banyaknya jumlah bahasa yang digunakan oleh

masyarakat Indonesia, ada masyarakat yang hanya menggunakan satu bahasa dan juga ada yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Penggunaan lebih dari satu bahasa ini tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut terlebih dahulu. Istilah *bilingualisme* (*bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Chaer dan Agustina (2004:150) berpendapat, secara umum bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Senada dengan pendapat Chaer dan Agustina, Paul Ohoiwutun (2004:108) mengemukakan bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat.

Menurut Basuki (2009) Istilah bilingualisme mendapat pengertian yang beragam. Bilingualisme dapat mengacu pada pemakaian ataupun taraf penguasaan bahasa seseorang atas bahasa kedua yang paling rendahsampai taraf yang paling tinggi. Menurut Nababan (2010:34) bilingualisme adalah kebiasaan seseorang menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau masyarakat penutur secara bergantian.

Selanjutnya, Nababan mengungkapkan bahwa kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam proses interaksi atau

berkomunikasidengan orang lain (Nababan, 2010:27). Lain halnya dengan Haugen yang berpendapat bahwa dwibahasawan tidaklah harus menggunakan secara aktif dua bahasa tersebut, tetapi cukuplah orang itu memahami kedua bahasa tersebut antara B1 dan B2. Dalam hal ini, dwibahasawan adalah seseorang yang mempunyai keahlian atau kemampuan dalam menggunakan dua bahasa antara B1 dan B2 secara bergantian. Pendapat Haugen tentang dwibahasawan disini pada hakikatnya lebih menekankan pada keharusan seseorang untuk menggunakan lebih dari satu bahasa yakni menggunakan bahasa ibu (B1) dan bahasa kedua (B2). Dengan demikian, keharusan ini selain bersifat internal juga bersifat eksternal, yaitu ditandainya interaksi atau kontak antar pembicara yang menggunakan berbagai bahasa tersebut.

Selanjutnya, Lado mengungkapkan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan kedua bahasa antara B1 dan B2 dengan sama baik atau hampir sama baiknya. Secara teknis, pendapat ini mengacu pada pengetahuan dua bahasa yakni B1 dan B2 mengenai bagaimana tingkatannya terhadap seseorang (Chaer, 2004:86). Namun demikian, pernyataan ini lebih sederhana dari pendapat Bloomfield, sehingga dapat memberi ruang terhadap orang lain yang tidak sempurna dalam penguasaan duabahasa yakni B1 dan B2 untuk disebut dwibahasawan. Lain halnya dengan Weinreich (1970: 1) yang lebih menitikberatkan bahwa kedwibahasaan ternyata bukanlah dilihat dari kefasihan penguasaan dua bahasa yang sama baiknya, melainkan pada

kemampuan praktik seseorang yang menggunakan dua bahasa yakni B1 dan B2 secara bergantian dalam proses berkomunikasi atau interaksi dengan orang lain. Selanjutnya, Weinreich menganggap istilah kedwibahasaan sebagai konsep yang lebih luas yakni tanpa memberikan ketentuan tingkat perbedaannya, melainkan yang terpenting adalah praktik penggunaan bahasa secara bergantian oleh seorang individu. Dalam hal ini, pendapat yang hampir senada dengan pendapat yang dimiliki oleh Weinreich dikemukakan pula oleh Parera (1977: 555- 556). mengungkapkan bahwa kedwibahasaan dianggap sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang individu.

10) Interferensi Bahasa

a). Hubungan dan Perbedaan Interferensi dan Kesalahan Berbahasa

Interferensi dan analisis kesalahan tidak dapat dipisahkan jika ingin mengkaji interferensi dalam suatu bahasa, Interferensi mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain. Serpihan-serpihan klausa dari bahasa lain dalam suatu kalimat bahasa lain juga dapat dianggap sebagai peristiwa interferensi. Interferensi adalah gangguan atau tipe kesalahan yang disebabkan karena pengacauan dari unsur bahasa lain (Suwito, 2010). Berangkat dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa interferensi termasuk bagian dari kesalahan berbahasa. Menganalisis kesalahan berbahasa dianggap perlu agar menjadi landasan dalam

mengukur interferensi fonomologi dalam penelitian ini.

Abdulhayi (1985:8) mengacu pada pendapat Valdman (1966) merumuskan bahwa interferensi merupakan hambatan sebagai akibat adanya kebiasaan pemakai bahasa ibu (bahasa pertama) dalam penguasaan bahasa yang dipelajari (bahasa kedua). Sebagai konsekuensinya, terjadi transfer atau pemindahan unsur negatif dari bahasa ibu ke dalam bahasa sasaran.

Interferensi sebagai gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Interferensi timbul karena dwibahasawan menerapkan sistem satuan bunyi (fonem) bahasa pertama ke dalam sistem bunyi bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima.

Meskipun begitu kajian interferensi tidak bisa dikatakan sepenuhnya sama dengan analisis kesalahan dimana jika kita berbicara hanya analisis kesalahan berarti cakupannya akan menganalisis semua faktor yang menyebabkan dari kesalahan bunyi pada suatu individu sedangkan kajian interferensi memiliki batas dan landasan kajian dengan hanya mengacu pada 4 teori jenis interferensi yaitu, bagaimana pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain, perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan, penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama dan terakhir pengabdian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama (Aslinda dan Leni, 2007). Jadi, keempat poin ini

dijadikan pijakan dalam menguraikan kesalahan sebelum menginterpretasikan data interferensi tersebut.

Pranowo (1996), mengatakan bahasa antara merupakan bahasa yang dihasilkan oleh seseorang yang sedang dalam proses menguasai bahasa ke dua. Ciri utama bahasa antara (*interlanguage*) adalah adanya penyimpangan struktur lahir dalam bentuk kesalahan (*errors*) berbahasa. Kesalahan-kesalahan ini bersifat sistematis dan terjadi pada setiap orang yang berusaha menguasai bahasa ke dua.

Corder (1974) juga menggunakan tiga istilah untuk membatasi kesalahan bahasa yaitu: (1) *Lapses*, (2) *Error*, dan (3) *Mistake*. Ketiga istilah itu memiliki domain yang berbeda-beda dalam memandang kesalahan berbahasa yaitu:

a. Lapses

Lapses adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan "*slip of the tongue*".

b. Error

Error adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut

berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.

c. Mistake

Mistake adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua. Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar.

Menurut Tarigan (1998:303) kesalahan berasal dari bahasa Inggris yaitu *error* yang bersinonim dengan kata *mistakes* yang berarti kekeliruan. Tarigan (1998), menjelaskan ada dua istilah yang saling bersinonim (memiliki makna yang kurang lebih sama), kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa kedua. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Sementara itu kekeliruan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu namun tidak dipandang sebagai suatu pelanggaran berbahasa. Kekeliruan terjadi pada anak (siswa) yang sedang belajar bahasa. Kekeliruan berbahasa cenderung diabaikan dalam analisis kesalahan berbahasa karena sifatnya tidak acak, individual, tidak sistematis, dan tidak permanen (bersifat sementara). Jadi, analisis kesalahan berbahasa difokuskan pada kesalahan berbahasa berdasarkan penyimpangan kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa

itu. Menurut James (1:1998), analisis kesalahan merupakan suatu proses kejadian yang alami maupun tidak, sebab dan akibat dari suatu kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa bisa terjadi karena adanya kesulitan pembelajar bahasa dalam memahami bahasa tersebut karena adanya pengaruh dari bahasa ibu. Alasan lainnya yaitu karena pembelajar bahasa memang tidak mengerti makna dari bahasa asing tersebut (Soeparno, 2002).

Dalam penelitian ini penulis meneliti soal interferensi dimana kesalahan bunyi mahasiswa dalam kegiatan berbicara dan membaca teks berbahasa korea. Sebagaimana yang dikemukakan Nanik Setyawati dalam bukunya yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia” bahwa kesalahan pelafalan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Perubahan fonem
- b) Penambahan fonem
- c) Pengurangan fonem (Nanik, 2010)

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan adalah sesuatu yang sangat wajar dilakukan dalam proses penguasaan bahasa kedua/asing, baik oleh pembelajar dewasa maupun anak-anak. Kesalahan tidak perlu ditakuti karena tidak seorangpun bisa terbebas darinya meskipun telah dilakukan segala usaha untuk mencegahnya. Dengan kata lain, kesalahan adalah bagian integral dalam proses belajar bahasa sampai si pembelajar benar-benar menguasainya dengan sempurna.

Permasalahan yang diteliti pada penelitian ini adalah kesalahan pelafalan berfokus pada vokal o(오) dan õ (어) yang diucapkan oleh para mahasiswa program studi S1 Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin angkatan 2017. Sebagai penutur asli bahasa Indonesia, para mahasiswa terkadang mendapat pengaruh bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran untuk menguasai bahasa Korea. Salah satu pengaruh tersebut adalah munculnya kesalahan dalam tataran fonologi yang berhubungan dengan pelafalan.

b). Definisi Interferensi

Interferensi merupakan gejala perubahan terbesar, terpenting dan paling dominan dalam perkembangan bahasa. Dalam bahasa besar yang kaya akan kosakata seperti bahasa Inggris dan Arab pun, dalam perkembangannya tidak dapat terlepas dari interferensi, terutama untuk kosakata yang berkenaan dengan budaya dan alam lingkungan bahasa donor. Gejala interferensi dari bahasa yang satu kepada bahasa yang lain sulit untuk dihindari. Terjadinya gejala interferensi juga tidak lepas dari perilaku penutur bahasa penerima.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Weinreich, dalam Parera (1997) mendefinisikan interferensi adalah penyimpangan norma masing-masing

bahasa yang terjadi pada dwibahasawan akibat pengenalan dan pengaruh bahasa lain sehinggaterjadi kontak bahasa.

Seorang yang berbilingual atau lebih. Hal tersebut bersifat sangat produktif, karena bahasa-bahasa yang ada dalam diri orang tersebut secara alamiah akan saling memengaruhi, mengulah dan mengganggu (Wibowo, 2003) Hartmann & Stork, dalam Alwasilah (1993) mengungkapkan bahwa interferensi dimaknai sebagai kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Alwasilah (1985:131), mengetengahkan pengertian interferensi berdasarkan rumusan Hartman dan Stonk, bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakupi pengucapan satuan bunyi, tata bahasa dan kosakata. Hal ini serupa dengan ungkapan Mackey dalam Mustakim (1994:13) mengungkapkan bahwa masalah interferensi adalah nisbi, tetapi kenisbiannya itu dapat diukur. Menurut dia, interferensi dapat ditetapkan berdasarkan penemuan adanya integrasi, yang juga bersifat nisbi. Dalam hal ini, kenisbian integrasi itu dapat diketahui dari suatu bentuk leksikal. Misalnya, sejumlah orang menganggap bahwa bentuk leksikal tertentu sudah terintegrasi, tetapi sejumlah orang yang lain menganggap belum.

Menurut Bawa (1981:8), ada tiga ciri pokok perilaku atau sikap bahasa. Ketiga ciri pokok sikap bahasa itu adalah (1) language loyalty,

yaitu sikap loyalitas/ kesetiaan terhadap bahasa, (2) *language pride*, yaitu sikap kebanggaan terhadap bahasa, dan (3) *awareness of the norm*, yaitu sikap sadar adanya norma bahasa. Jika wawasan terhadap ketiga ciri pokok atau sikap bahasa itu kurang sempurna dimiliki seseorang, berarti penutur bahasa itu bersikap kurang positif terhadap keberadaan bahasanya. Kecenderungan itu dapat dipandang sebagai latar belakang munculnya interferensi.

Chaedar Alwasilah (1985) menawarkan pengertian interferensi berdasarkan rumus yang dibuat oleh Hartman dan Stonk bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan jugakosakata. Sementara itu, Wayan Jendra (1991) mengemukakan bahwa aspek-aspek yang menjadi ladang interferensi meliputi berbagai macam aspek kebahasaan, bisa masuk dalam bidang tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), kosakata (leksikon), dan tata makna (semantik).

Senada dengan pendapat di atas Abdul Hayi mengacu pada pendapat Valdman merumuskan bahwa interferensi merupakan hambatan sebagai akibat adanya kebiasaan pemakai bahasa ibu (bahasa pertama) dalam penguasaan bahasa yang dipelajari (bahasa kedua). Pendapat lain mengenai interferensi dikemukakan oleh Suhendra Yusuf menyatakan bahwa faktor utama yang dapat menyebabkan interferensi antara lain

perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Perbedaan itu tidak hanya dalam struktur bahasa melainkan juga keragaman kosakata.

Jendra (1995:187), menyatakan bahwa interferensi sebagai gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Interferensi timbul karena dwibahasawan menerapkan sistem satuan bunyi (fonem) bahasa pertama ke dalam sistem bunyi bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima.

Eksistensi interferensi menimbulkan kekaburan dalam pemakaian bahasa, untuk itulah sebagai suatu konsekuensi logis bahwa interferensi itu sedapat mungkin harus dihindari bahkan ditiadakan. Dengan demikian, akan lebih mudah dimengerti ketika seorang penutur menggunakan bahasa kedua secara baik dan benar sesuai dengan kaidah dan sistem yang berlaku dalam pemakaian bahasa kedua.

Brown (1994:91-92), berpendapat bahwa interferensi bahasa pertama ke dalam bahasa kedua secara sederhana merupakan suatu bentuk penggeneralisasian yang memengaruhi bahasa kedua dan menerapkannya secara tak benar, artinya interferensi sebagai akibat penerapan sistem bahasa pertama ke dalam bahasa kedua secara tidak benar. Menurut Suwito (1983:55), juga interferensi bahasa terjadi di seluruh komponen kebahasaan yang dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis interferensi, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon dan semantik. Jenis interferensi yang pertama adalah interferensi tata bunyi

atau fonologi merupakan penyimpangan unsur bahasa pada tataran bunyi yang terfokus pada pelafalan Istilah interferensi pertama kali digunakan Ohoiwutun, 1996:72 dalam “Languages in Contact” untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh dwibahasawan. Weireich menganggap interferensi sebagai gejala penyimpangan dari norma-norma kebahasaan yang terjadi pada pengguna bahasa seorang penutur sebagai akibat dari kontak bahasa ibu (selanjutnya disebut B1) dan bahasa asing (selanjutnya disebut B2).

Mustikawati (2013:115), bentuk-bentuk interferensi yaang terjadi di antaranya, penggunaan frasa nomina, nomina diikuti nomina, nomina diikuti adjektiva, penggunaan kata ganti milik, penggunaan kata keterangan waktu, tempat, penggunaan hubungan makna cara, penggunaan hubungan makna penerang, penggunaan kalimat meliputi; penggunaan subjek, pemilihan diksi, penggunaan *paralell strucuture*, pembalikan frasa, dan lain-lain. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan.

Interferensi fonologi merupakan kekeliruan dalam berbahasa pada bidang fonologi. Bidang fonologi merupakan bidang kebahasaan yang berhubungan dengan fonem. Senada dengan ini, Chaer dan Agustina, (2010: 122) mengemukakan bahwa dalam penggunaan bahasa Indonesia, penutur dapat melakukan interferensi pada sistem fonologi. Contohnya kata [Bandung], [Depok], [Gombong], dan [Jambi]. Kata-kata tersebut

mengalami interferensi fonologis. Misalnya, pada kata mBandung interferensi fonologis terjadi pada fonem /B/ yang kemudian menjadi /mB/, yaitu adanya penambahan bunyi nasal /m/ di awal kata. Hal ini disebabkan penutur bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Jawa yang sering menambahkan bunyi nasal yang homorgan di awal kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/.

Crowley dalam bukunya mengatakan bahwa perubahan bunyi dibagi menjadi beberapa tipe yaitu: "(1) lenition (lenisi), from cluster reduction atau terdiri dari penghilangan gugus konsonan, apocope (apokope), sincope (sinkope), haplology (haplologi), dan compression (kompresi). (2) sound addition (penambahan bunyi) there is: anaptyxis (anaptikis), epenthesis (epentesis), and prothesis (protesis). (3) metathesis (metatesis), (4) fusion (fusi), (5) unpacking (pemisahan), (6) vowel breaking (pemecahan vokal), (7) assimilation (asimilasi), (8) abnormal sound change (perubahan suara yang tidak biasa)".

Teori yang dikatakan oleh Crowley menyangkut tataran kata, frasa, dan kalimat. Menurut Masnur perubahan bunyi dapat berdampak pada dua kemungkinan, apabila perubahan itu tidak sampai membedakan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut masih merupakan alofon atau varian bunyi dari fonem yang sama dengan kata lain ini adalah perubahan fonetis. Tetapi, apabila perubahan bunyi tersebut sudah sampai berdampak pada perbedaan makna atau mengubah identitas fonem maka bunyi tersebut merupakan alofon dari

fonem yang berbeda dengan kata lain perubahan tersebut disebut sebagai perubahan fonemis. Jenis-jenis perubahan bunyi tersebut adalah: asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis.

Carl James mengidentifikasi interferensi bahasa menjadi lima macam:

a. Interferensi pada bidang fonologi

Interferensi dalam bidang fonologi terdiri dari interferensi fonologis pengurangan, penambahan huruf, dan interferensi fonologis perubahan huruf.

b. Interferensi pada bidang morfologi

Interferensi dalam bidang morfologis terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain.

c. Interferensi pada bidang sintaksis

Interferensi dalam bidang sintaksis terjadi apabila dalam bahasa terdapat struktur kalimat.

d. Interferensi pada bidang leksikal

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meskipun tanpa konteks apapun. Interferensi jenis ini bisa terjadi antara satu perbendaharaan kata dengan yang lainnya melalui bermacam-macam cara. Dalam dua bahasa tertentu bahasa A dan bahasa B, morfem-morfem bahasa A dapat dipindahkan ke dalam

bahasa B, atau morfem-morfem bahasa B dapat digunakan dengan fungsi yang baru berdasarkan model morfem bahasa A yang artinya dipersamakan.

e. Interferensi semantik

Interferensi semantik atau interferensi dalam bidang tata makna.

Aslinda (2007) Jika dilihat dari segi kepentingan bahasa Indonesia, pengaruh dari bahasa pertama atau bahasa daerah memang ada yang menguntungkan, tetapi ada juga yang mengacaukan. Interferensi yang mengacaukan ini menimbulkan bentuk-bentuk dan menjadi saingan terhadap bentuk yang sudah lama dan mapan dalam bahasa Indonesia. Pengaruh dari bahasa daerah akibat dari interferensi yang mengacaukan ini merupakan akibat sampingan sebagai konsekuensi keterbukaan bahasa Indonesia. Sekarang ini, kita tengah menghadapi semua bentuk pengaruh itu.

c). Penyebab Interferensi

Selain kontak bahasa, faktor penyebab timbulnya interferensi menurut Weinrich (1953) adalah tidak cukupnya kosakata suatu bahasa dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan. Selain itu, juga menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, dan prestise bahasa sumber. Kedwibahasaan peserta tutur dan tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima juga merupakan faktor

penyebab terjadinya interferensi.

d). Interferensi Fonologi

Kridalaksana (1993) yang dikutip dari kamus linguistik, fonologi mempunyai arti bidang linguistik yang mempelajari tentang berbagai bunyi bahasa berdasarkan fungsinya. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), fonologi berarti ilmu yang mempelajari tentang bunyi suara, khususnya terkiat dengan sejarah dan teori perubahan bunyi.

Menurut Novi Resmini dkk (2006) istilah fonologi berasal dari bahasa Yunani, *phone* berarti bunyi dan *logos* berarti ilmu. Secara harfiah, fonologi memiliki arti ilmu bunyi. Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi, baik yang diucapkan maupun yang masih dalam pikiran. Objek kajian fonologi yang pertama disebut bunyi bahasa (fon) disebut tata bunyi (fonetik), sedangkan yang mengkaji fonem disebut tata fonem (fonemik). Dari definisi yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji dan mendeskripsikan bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya, dan perubahannya.

Senada dengan pendapat di atas, Abdul Chaer (2004) mengartikan fonologi sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fonologi merupakan kajian linguistik yang membahas mengenai bunyi bahasa, proses pembentukan, dan

perubahannya yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Pada bidang fonologi seringkali pelajar tidak mampu mendengarkan ucapan bunyi tertentu setepat-tepatnya. Oleh karena itu bunyi itu sering diucapkan seperti bunyi yang paling mirip yang terdapat di dalam bahasa ibu. Interferensi semacam ini biasanya terjadi secara tidak sadar. Karena interferensi ini ada kecenderungan bagi pemakai bahasa ibu yang sama untuk membuat interferensi bunyi yang sama terhadap bunyi dalam bahasa asing tertentu, kesalahan-kesalahan semacam itu dapat diprediksikan (Dardjowidjojom, 2010).

Chaer dan Agustina (2004:162-165) menyatakan bahwa Interferensi fonologis terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Interferensi fonologis dibedakan menjadi dua macam, yaitu interferensi fonologis pengurangan huruf dan interferensi fonologis pergantian huruf.

Lebih lanjut Kridalaksana (1993) menjelaskan fonologi dalam bahasa Korea disebut *eumunnon* (음운론). Secara harfiah pengertian *eumunnon* adalah bidang atau ilmu mengenai prinsip dasar suara ucapan. Fonologi berkaitan dengan bunyi-bunyi bahasa yang dituturkan oleh penuturnya, baik yang tidak membedakan makna (fonetik), maupun yang membedakan makna (fonemik). Bahasa Korea memiliki kaidah kebahasaan tersendiri. Sistem fonologi bahasa Korea berbeda dengan bahasa lain di dunia.

Bahasa Korea hanya memiliki empat puluh bunyi yang terdiri dari sembilan belas bunyi konsonan dan dua puluh satu bunyi vokal, sehingga hanya keempat puluh bunyi tersebut yang bisa diucapkan dan dimengerti oleh orang Korea. Empat puluh bunyi tersebut berfungsi membedakan arti sehingga disebut *eumun* atau fonem.

Salah satu gejala bahasa yang ada dan menarik dalam fonologi Korea adalah perubahan bunyi. Secara umum perubahan bunyi dibagi menjadi dua yakni, perubahan bunyi alofon dan perubahan bunyi morf fonologi (Kang Ong Mi, 2011:445). Perubahan bunyi alofon adalah perubahan fonem dasar yang terjadi karena posisi fonem yang berbeda dalam kata. Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerjasama dan berinteraksi (Cahyani, 2009: 36). Suatu bahasa dikatakan penting apabila memiliki jumlah populasi pemakai yang banyak, wilayah persebarannya luas, berperan penting dalam pengembangan susastra-budaya, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

11. Ciri-Ciri Bahasa Korea

A. Asal, Sejarah dan Distribusi

a. Bahasa Korea dalam Sejarah Asia Timur

Mustahil untuk memikirkan sejarah Korea tanpa mempertimbangkan sejarah Asia Timur Laut. Dalam nada yang sama, sejarah bahasa Korea tidak dapat dipertimbangkan tanpa

mengacu pada pengaruh tetangga Korea yaitu, Cina, Jepang, dan Mangolia. Bahasa Korea telah berinovasi dari bahasa Korea Kuno menjadi bahasa Korea kontemporer dalam gambaran yang lebih besar dari sejarah Asia Timur. Klasifikasi ini didasarkan pada K.M. Lee (1998).

Perubahan sosial dan politik didalam dan luar negeri menjadi faktor penting dalam membentuk bahasa Korea. Misalnya penyatuan Tiga Kerajaan (676) menghasilkan bahasa Silla, bahasa persatuan pertama di semenanjung Korea; kemudian, berdirinya dinasti Karyo (918) memunculkan dialek sentral bahasa Korea modern; Perang Imjin (1592-8) menandai pembagian antara 'Korea Tengah akhir dan Korea Modern; dan terakhir Perang Korea (1950-5) menghasilkan pembagian bahasa antara Korea Utara dan Selatan.

b. Alfabet dan Romanisasi Korea

i. Hangeul: Alfabet Korea

Hangeul ditemukan pada tahun 1443, adalah alphabet unik yang digunakan untuk menulis bahasa Korea. Hangeul adalah alphabet fonemik; dengan kata lain, ada korespondensi satu-satu anantara fonem dan huruf.

Konsonan dan vocal diberikan dalam urutan abjad dalam (1). Ada 24 huruf dasar dan 16 huruf kompleks. Di antara dua puluh empat huruf dasar, empat belas adalah konsonan dan sepuluh

adalah vocal.

ii. Alfabet Korea

- a. huruf dasar untuk konsonan
- b. huruf dasar vokal
- c. huruf kompleks untuk konsonan

korespondensi sistematis diamati antara huruf. Misalnya, penambahan stroke membuat suara lemah menjadi suara yang disedot, sementara penggandaan konsonan menghasilkan ketegangan suara.

c. Sifat struktural bahasa Korea

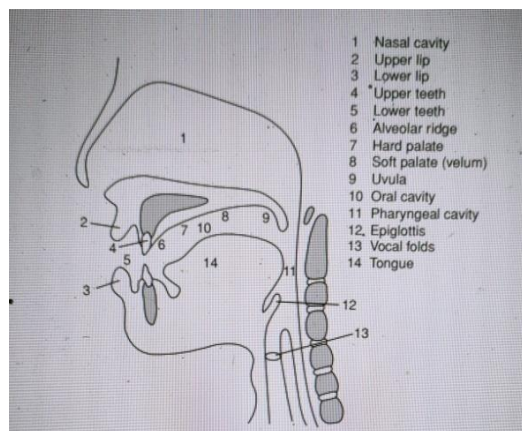
Untuk membawa makna terkecil bahasa Korea disebut morfem. Morfem dibagi menjadi morfem bebas dan terikat menurut apakah morfem tersebut dapat digunakan secara independen dari kategori lainnya atau tidak. Pada saat yang sama, morfem diklasifikasikan menurut apakah itu memiliki makna leksikal, atau apakah itu hanya mewakili makna gramatik, misalnya akhir verbal tidak dapat digunakan sendiri (yaitu, morfem terikat).

B. Organ Vokal

- 1) Gambaran umum organ vokal

Gambar 2-B-12 Anatomi Vokal Organ

1)



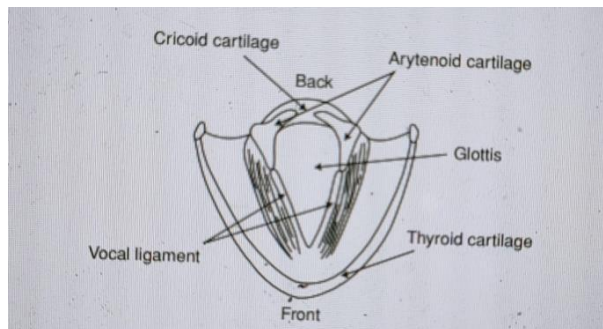
(The Sounds of Korean New York 2013)

Dalam bagian organ vocal yang terlibat dalam produksi ucapan. Adapun bagian dari vocal organ adalah sebagai berikut yaitu pada gambar satu terdapat rongga hidung, kedua bibir atas, ketiga bibir bawah, keempat gigi atas, kelima gigi bawah, keenam punggungan alveolus, ketujuh langit-langit keras, delapan langit-langit lunak (velum), sembilan Uvula, sepuluh rongga mulut, sebelas rongga faring, dua belas epiglottis, tiga belas lipatan vokal dan yang terakhir lidah.

2) Laring

Pemandangan Laring dari Atas. Abduksi kartilago arytenoidea. Celah yang dihasilkan oleh abduksi pita suara disebut glottis. Pita suara adalah organ vocal utama yang terlibat dalam proses fonasi.

Gambar 2-B-13 Organ Vokal



(The Sounds of Korean New York 2013)

Laring adalah nama umum untuk bagian dari organ vokal yang memanjang secara vertikal dari batas inferior kartilago krikoid ke tulang hyoid. Laring terdiri dari lima kartilago penting yaitu sebagai berikut:

- a) Kartilago tiroid
- b) Kartilago krikoid, epiglottis dan kartilago arytenoids berpasangan.

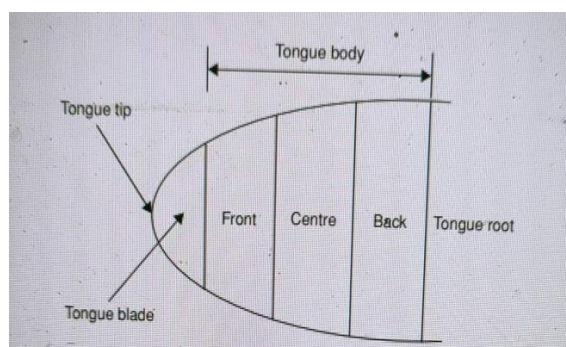
Adapun gambar yang menunjukkan laring seperti yang terlihat dari atas. Pita suara terdiri dari ligmen, otot, dan membrane mukosa merupakan salah satu ujung vokal lipatan terhubung ke tulang rawan arytenoids, dan ujung lainnya ke tiroid. Tulang rawan krikoid, tulang rawan ini bagian kembali dari organ vocal kemudian dari bagian depan yaitu celah suara, ligament vocal, tulang rawan sesuai dengan gambar di atas.

3) Lidah

Di dalam produksi suara, organ paling aktif berikutnya

setelah pitasuara mungkin adalah lidah. Untuk memahami produksi suara,

Gambar 2-B-14 Produksi Suara Lidah



(The Sound of Korean New York 2013)

Berdasarkan gambar di atas maka dapat dijelaskan bahwa tubuh lidah, di bagi menjadi tiga bagian depan, tengah, kembali. Kemudian pada ujung lidah yang terapat pada bagian depan, ada akar lidah, dan lidah berdarah pada bagian depan.

a. Subdivisi Lidah

Penting untuk mengetahui nama-nama yang ditunjukkan pada gambar di atas. Berbagai bagian lidah, ini adalah bagian paling depan dari lidah disebut ujung lidah, dan bagian di atasnya, yang terletak di bawah tulang alveolar ketika lidah di dalam keadaan rileks, disebut bilah lidah, dan memiliki ukuran sekitar sekitar 10-15 milimeter. Sisa lidah dikenal sebagai badan lidah dan dapat dibagi lagi menjadi tiga bagian depan, tengah, dan belakang, atau kadang hanya menjadi dua bagian, depan dan belakang jika badan lidah dibagian depan lidah mengacu pada bagian yang

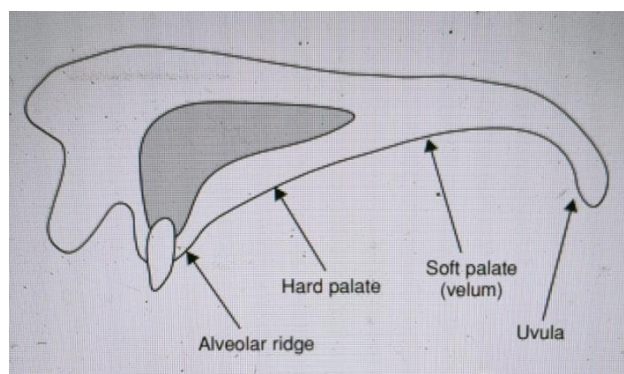
bersentuhan dengan palatum durum selama artikulasi, dan bagian belakang lidah mengacu pada bagian yang bersentuhan dengan velum selama artikulasi. Di luar bagian belakang lidah adalah akar lidah yang membentuk dinding depan faring.

4) Langit-langit

Pada gambar selanjutnya menunjukkan berbagai bagian langit-langit seperti yang ditunjukkan, langit-langit dibagi menjadi empat area yaitu area yang menonjol di belakang gigi depan atas, yang dikenal sebagai alveolar ridge; bagian yang tidak ditopang oleh tulang, yang dikenal sebagai langit-langit lunak atau velum; dan akhirnya, bagian akhir velum, yang dikenal sebagai uvula.

C) Rongga Utama

Seperti yang ditunjukkan pada gambar selanjutnya, bagian atas pita suara dibagi menjadi tiga bagian di sekitar lidah, dinding faring dan langit-langit, disebut sebagai rongga faring, rongga mulut dan rongga hidung. Udara dari pita suara dimodifikasi di ruang atas ini saat melewatinya. Suara khusus udara.

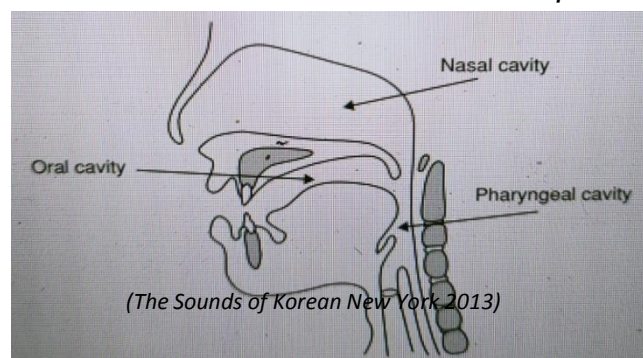


Gambar 2-B-15 Rongga Utama

(The Sounds of Korean New York 2013)

Berdasarkan gambar di atas maka dapat dijelaskan bahwa pada panah pertama merupakan langit-langit keras pada rongga utama, kemudian selanjutnya alveolar ridge, selanjutnya di barisan ketiga merupakan langit-langit lunak (velum) yang terakhir anak lidah yang berada pada paling belakang.

Gambar 2-B-16 Subdivisi Atas Mulut



(The Sounds of Korean New York 2013)

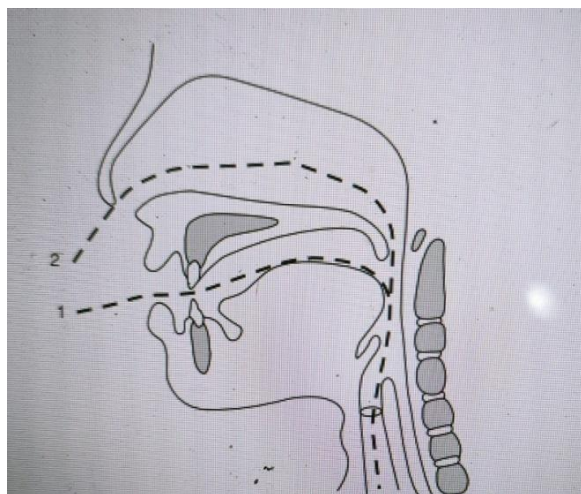
Berdasarkan gambar di atas terdiri dari anak lidah, rongga hidung, rongga mulut selanjutnya rongga faring. Tiga rongga utama yang terlibat dalam produksi ucapan membuat ketika dipancarkan tergantung pada rongga di mana ia beresonansi saat meninggalkan

laring. Produksi suara sebagian besar dilakukan di rongga faring, mulut dan hidung. Gerakan- gerakan yang bervariasi dari organ-organ vocal mengubah ruang di dalam rongga-rongga ini, memberikan udara yang meninggalkan plika vokalis suara yang sangat berbeda dari suara seragam yang awalnya.

Ketika kita menarik napas, kita biasanya bernafas masuk dan keluar dari hidung dengan mulut tertutup. Umumnya, saat kita menghembuskan napas melalui mulut kita serta melalui hidung kita. Gambar di atas menunjukkan aliran udara melalui rongga hidung dan rongga mulut saat kita menghembuskan napas.

Berbeda dengan ketika kita bernafas, ketika berbicara menggunakan mulut daripada hidung, udara dari paru-paru hanya melewati mulut. Untuk mencegah udara masuk ke rongga hidung, levator veli palatini, terletak di belakang velum, berkontraksi, ketika otot ini berkontraksi. Produks suara:

Gambar 2-17 Dua saluran dari glotis



(The Sounds of Korean New York 2013)

Langit-langit naik dan terletak rata dengan dinding faring. Jadi saat saluran hidung tersumbat, udara keluar melalui rongga mulut saat keluar. Dalam pidato, suara yang dihasilkan dengan saluran hidung tersumbat disebut suara lisan, dan suara yang dihasilkan dengan saluran hidung. Sebagian besar bunyi ujaran adalah bunyi lisan, dan dapat dianggap demikian kecuali ditentukan lain. Selain itu karena sebagian besar suara yang diucapkan adalah lisan, kecuali hidung, velum sering kali terangkat rata terhadap faring. Namun, velum berada dalam posisi ini saat bernafas.

12. Konsep Dasar Fonologi

1) Suara, ucapan, telepon dan fonem

Suara sebagai entitas fisik disebut telepon, sedangkan suara sebagai entitas abstrak dan psikologis disebut “fonem” seringkali telepon ditulis dalam tanda kurung siku [], sedangkan fonem ditulis di antara garis miring //. Ini adalah konvensi yang diadopsi dalam buku ini.

Studi tentang telepon disebut ‘fonetik’ dan studi tentang fonem disebut ‘fonologi’ oleh karena itu, ada perbedaan mendasar antara fokus kedua disiplin ilmu tersebut. Dalam fonetik, telepon dipahami sebagai unit fisik, kontinu, terbatas, waktu, dan dapat diukur. Membedakan awal dan akhir suatu bunyi; itu dapat diukur karena berbagai sifat fisik telepon dapat diukur; ini adalah waktu

terbatas karena panjang telepon dapat diukur; ini adalah waktu terbatas karena panjang telepon dapat diukur dan signifikan. Di sisi lain, dalam fonologi, fonem dipahami sebagai psikologis. Unit yang tidak dapat diukur yang tidak memiliki batasan waktu. Ini terpisah karena batasan waktu karena panjang fisik fonem tidak signifikan.

2) Fonem dan Alofon

Fonem didefinisikan sebagai satuan bunyi terkecil yang dapat mengubah arti suatu kata. Sebuah fonem tunggal mungkin memiliki bentuk fonetik yang berada sesuai dengan lingkungan fonetik di mana fonem itu terjadi. Istilah fonem menggambarkan realitas abstrak dari sifat inti yang berbeda itu.

Adapun mengapa penutur bahasa Inggris dan Korea mempersiapkan bunyi yang sama secara berbeda adalah karena kedua bahasa tersebut memiliki inventaris fonem yang berbeda. Dengan kata lain ada atau tidaknya konsonan yang diaspirasi dapat mengubah arti sebuah kata dalam bahasa Korea, maka aspirasi sebagai ciri bunyi penting bagi penutur bahasa Korea. Namun ini tidak berlaku untuk penutur bahasa Inggris. Untuk menentukan sifat bunyi mana yang penting dalam suatu bahasa, kita harus mampu membedakan fonem bahasa tersebut.

13. Vokal

1) Analisis Fonologis Vokal

a. Monoftong dan Diftong

Monoftong (atau vokal sederhana) adalah vokal yang terdiri dari satu artikulasi dari awal hingga akhir. Demikian juga, diftong adalah vokal dengan terdiri dari tiga artikulasi. Diftong dapat dianalisis lebih lanjut menjadi bagian penyusunnya, meluncur, dan monoftong. Artikulasi meluncur mirip dengan vokal, tetapi karena diucapkan lebih cepat, itu tidak tetap stabil selama artikulasi, tidak seperti vokal, meluncur tidak dapat membentuk suku kata dengan sendirinya.

Diftong dapat dikategorikan sebagai diftong on-glide atau diftong off glide sesuai dengan urutan penggabungan glide dan monoftong. On-glide diftong adalah di mana luncuran mendahului monoftong, dan off-glide adalah di mana luncuran mengikuti monophthong. Di Korea, hanya ada diftong on-glide.

b. Status fonologi meluncur

Aproksiman dan memiliki sifat vokal serta konsonan, karena itu, meluncur dianggap sebagai vokal dalam beberapa bahasa tetapi sebagai konsonan dalam bahasa lain. Dalam bahasa Korea, meluncur diklasifikasi sebagai jenis vokal, namun dalam bahasa Indonesia mereka dianggap sebagai konsonan.

Dalam bahasa Korea sulit untuk menggunakan metode serupa karena morfem gramatikal dalam bahasa Korea hanya peka terhadap kategori fonologis bunyi akhir kata. Seperti yang disebut

sebelumnya. Hanya di diftong on-glide yang diakhiri dengan meluncur.

14. Aturan Fonologi Bahasa Korea (I)

a. Aturan fonologis yang terikat dengan batasan struktur suku kata

Suku kata dalam bahasa Korea memiliki vokal sebagai suara panggilan saya, dan secara opsional dapat memiliki konsonan sebagai suara awal dan akhir. Ada dua batasan penting dalam struktur suku kata Korea. Yang pertama adalah bahwa suku kata akhir konsonan harus diucapkan sebagai suara yang belum dirilis setelah penutupan pusat.

Yang kedua adalah bahwa hanya Satu konsonan yang dapat muncul di posisi awal dan akhir suku kata. Kedua kendala ini menghasilkan aturan fonologis berikut yang sekarang akan kita bahas:

i. Netralisasi

Di dalam bahasa Korea adalah ekspresi idiometik, yang berarti berkulit tebal.

ii. Penyederhanaan gugus konsonan

Tidak ada gugus konsonan di dalam bahasa Korea. Meskipun ortografi memungkinkan gugus konsonan pada posisi akhir suku kata dari sebuah huruf, bunyi dalam gugus

konsonan memang ada dalam bahasa Korea abad ke -15 dalam posisi suku kata awal dan akhir suku kata, mereka tidak lagi ditemukan dalam bahasa Korea kontemporer.

15. Aturan Fonologi Bahasa Korea (II)

Dalam aturan fonologis yang terutama terkait dengan batasan fonetik permukaan dan fonetik permukaan dan batasan struktur suku kata. Untuk batasan kata dan menunjukkan morfem terikat yaitu :

- a. Struktur morfologi
- b. Asal kata murni Korea

Namun tidak semua aturan fonologis dapat diterapkan dengan cara ini. Aturan di mana dua morfem leksikal bertemu. Morfem leksikal bertepatan dengan morfem bebas dalam banyak kasus tetapi tidak setiap saat. Seperti disebutkan di atas, kosakata Sino-Korea merupakan bagian utama dari kosakata Korea, aturan fonologi yang akan dibahas di sini terutama diamati antara morfem leksikal Sino-Korea.

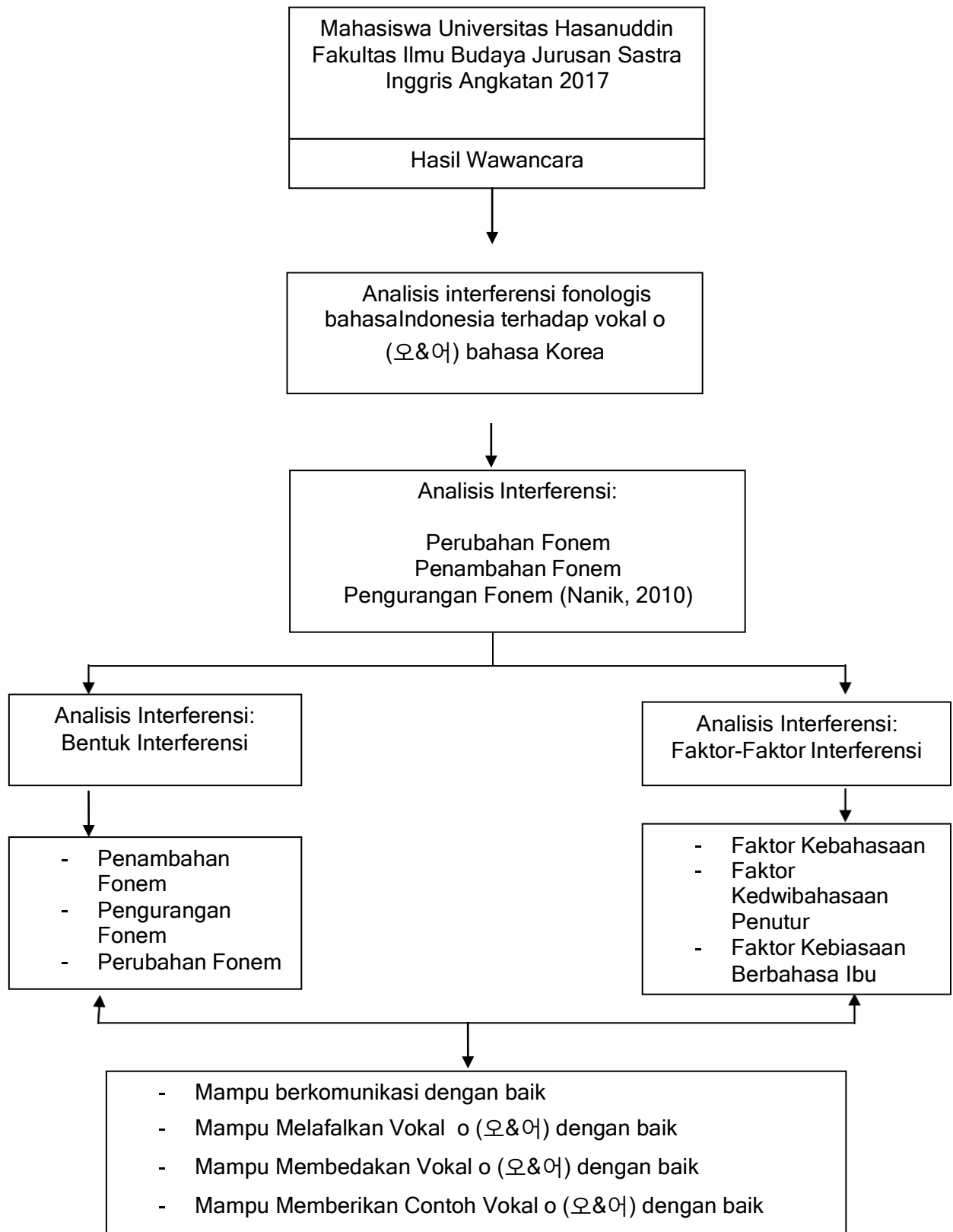
C. Kerangka Pikir

Dalam belajar bahasa, khususnya untuk pembelajar bahasa asing, ada beberapa kendala yang dihadapi. Salah satunya adalah perbedaan abjad dan penyebutan hurufnya walaupun mereka memiliki huruf yang sama. Mahasiswa biasanya kesulitan dalam membedakan penyebutan huruf yang terlihat mirip padahal memiliki arti yang berbeda. Hal ini

dikarenakan adanya perubahan bunyi dari bahasa Indonesia ke bahasa Korea itu sendiri.

Perubahan bunyi seperti inilah yang harus dilafalkan dengan baik oleh para mahasiswa. Akan tetapi, tidak sedikit mahasiswa yang masih belum paham dengan perubahan bunyi tersebut sehingga masih ditemukannya kesalahan pelafalan. Kesalahan pelafalan pada fenomena perubahan bunyi bahasa Korea yang kerap kali terjadi walaupun hal tersebut wajar dalam proses pembelajaran bahasa Korea. Kesalahan atau kekeliruan serta kendala yang terjadi saat proses pembelajaran ini perlu dianalisis karena saat itulah proses penguasaan bahasa berkembang.

Data penelitian ini berbentuk data hasil wawancara dengan Mahasiswa Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Inggris Angkatan 2017. Dalam menganalisis interferensi penulis mengambil teori nanik (2010) dalam menganalisa kesalahan fonem yaitu Perubahan Fonem, Penambahan Fonem dan Pengurangan Fonem. Penelitian ini akan menghasilkan bentuk interferensi mahasiswa, faktor-faktor dan pengaruh interferensi fonologis bahasa Indonesia terhadap vokal o (오&어) bahasa Korea oleh mahasiswa tersebut.



*Bagan 2-1
Kerangka Pikir*